

**STRATEGI DAKWAH MAJLIS TAKLIM PERMATA ANISA DESA
KOTO KERAS DALAM MENARIK MINAT KEIKUTSERTAAN
REMAJA PEREMPUAN**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

TATA MUTIARA

NIM: 2210302001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026M/1447H**

**STRATEGI DAKWAH MAJLIS TAKLIM PERMATA ANISA
DESA KOTO KERAS DALAM MENARIK MINAT
KEIKUTSERTAAN REMAJA PEREMPUAN**

SKRIPSI

*“Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Manajemen Dakwah”*

Disusun oleh:

**TATA MUTIARA
NIM:2210302001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026M/1447H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **TATA MUTIARA**

NIM : 2210302001

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Manajemen Dakwah

Alamat : Desa Koto Keras

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”** Adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu.

Sungai Liuk, Februari 2026

Yang menyatakan



TATA MUTIARA
NIM: 2210302001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Tata Mutiara, NIM. 2210302001**, dengan judul, **“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Sungai Liuk, 12 Februari 2026
Pembimbing

Adriansyah Muftitama, M.I.Kom
NIP. 199111062019031010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan” yang disusun oleh Tata Mutiara, NIM. 2210302001, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Pada hari Kamis tanggal 26 Februari tahun 2026 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Manajemen Dakwah.

Sungai Liuk, 26 Februari 2026

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
NIP. 196912252007011039

Penguji II

Dr. Pebi Julianto, M.M
NIP. 199007102020121010

Dosen Pembimbing

Adriansyah/Mufitama, M.I.Kom
NIP. 199111062019031010

Dekan

Dr. Jalwis, S.Ag., M.Ag
NIP. 197208191999031001

Kajur

Aan Firtanosa, S.Sos.I., MA
NIP. 198809112023211020

Sungai Penuh 12 Februari 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci

di

Tempat

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: **TATA MUTIARA. NIM: 2210302001.** yang berjudul **“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Adriansyah Muftitama, M.I.Kom
NIP. 199111062019031010



PERSEMBAHAN DAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rasa Syukur yang mendalam, karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua Orang Tua Tercinta, Ayahanda Irwan Chandra & Ibunda Bintir Nida Sosok yang cintanya tak pernah bertepi dan doanya tak pernah putus menjembatani setiap langkahku. Terima kasih atas segala tetes keringat, pengorbanan yang tak terhitung, dan ketulusan yang menjadi napas bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Keberhasilan ini bukanlah milikku, melainkan milik kalian; hadiah kecil atas segala sabar yang kalian tanam selama ini.

Diri Sendiri (Tata Mutiara) Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah meski keadaan terasa menghimpit, bersabar dalam proses, dan tetap melangkah meski lelah menyapa. Titik ini adalah bukti bahwa kau mampu melampaui batas yang dulu kau ragukan. Namun ingatlah, ini bukanlah akhir, melainkan langkah awal untuk menjemput masa depan. Teruslah berjuang tanpa kenal lelah hingga seluruh cita-citamu berhasil kau gapai dalam genggaman.

Saudari seperjuangan Delfiya Duwita Putri yang setia mendampingi sejak awal perkuliahan yang kebersamaan setiap fase penting hingga akhirnya kedua sahabat ini mampu menyelesaikan skripsi secara berdampingan. Saudari seperjuangan Azzura Melan Sari atas keikhlasan menemani proses penyelesaian skripsi yang senang memberi dan mensupport penulis. Terimakasih kepada Habil Nafyandra atas perannya sebagai penyemangat yang berarti dalam membantu penulis hingga tahap penyelesaian. Serta seluruh rekan Manajemen Dakwah dan tim KKN MBKL Desa Talang Lindung 2025 atas kebersamaan yang kita lalui bersama yang tidak akan terlupakan.

Almamater Tercinta Sebagai tempat bagi penulis menimba ilmu, menempa karakter, dan meletakkan batu pertama bagi pembangunan cita-cita di masa depan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (Kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK
**STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM PERMATA ANISA DESA KOTO
KERAS DALAM MENARIK MINAT KEIKUTSERTAAN REMAJA
PEREMPUAN**
Oleh
TATA MUTIARA
NIM.2210302001

Penelitian ini membahas rumusan masalah mengenai bagaimana strategi dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras dalam menarik minat keikutsertaan remaja perempuan serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi rendahnya partisipasi mereka. Urgensi penelitian ini terletak pada peran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang berfungsi membina keimanan, pemahaman agama, dan akhlak generasi muda, khususnya perempuan. Relevansi penelitian diperkuat oleh kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa minat remaja perempuan mengikuti kegiatan keagamaan masih rendah meskipun Majelis Taklim telah rutin menyelenggarakan program pembinaan. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis strategi dakwah yang diterapkan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi perbaikan agar Majelis Taklim lebih efektif dalam menjangkau remaja perempuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan adalah Theory of Planned Behavior (TPB) dari Icek Ajzen, yang memandang bahwa sikap, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan merupakan faktor utama pembentuk niat dan perilaku, sehingga relevan untuk memetakan dinamika minat dan partisipasi remaja dalam aktivitas dakwah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Majelis Taklim masih cenderung tradisional, berfokus pada metode ceramah, dan kurang memanfaatkan pendekatan interaktif yang disukai remaja. Hambatan utama mencakup rasa malu, minimnya teman sebaya, kurangnya variasi kegiatan, promosi yang tidak intensif, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi dakwah perlu diarahkan pada model yang lebih kreatif, partisipatif, dan kontekstual dengan kebutuhan remaja, seperti kegiatan berbasis kelompok sebaya, pelatihan keterampilan religius, penggunaan media sosial, dan interaksi dua arah. Rekomendasi ini diharapkan mampu meningkatkan minat dan keberlanjutan partisipasi remaja perempuan sehingga Majelis Taklim dapat berperan lebih signifikan dalam pembinaan karakter dan keagamaan mereka.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Minat, Majelis Taklim, Remaja Perempuan.

ABSTRACT
**DA'WAH STRATEGIES OF MAJELIS TAKLIM PERMATA ANISA IN KOTO
KERAS VILLAGE FOR INCREASING YOUNG WOMEN'S PARTICIPATION
INTEREST**

This research examines the strategies employed by Majelis Taklim Permata Anisa in Koto Keras Village to attract the participation of female adolescents, as well as the key issues contributing to their low involvement. The urgency of the study lies in the role of Majelis Taklim as an Islamic non-formal educational institution that nurtures religious understanding, faith development, and moral character among young women. Field findings indicate that interest among female adolescents in attending religious activities remains low despite the regular programs conducted by the Majelis Taklim. The purpose of this study is to describe and analyze the current dakwah strategies, identify existing obstacles, and formulate recommendations to enhance the effectiveness of Majelis Taklim in engaging female adolescents. This research employs a qualitative phenomenological approach, supported by interviews, observations, and documentation. The theoretical foundation used is the Theory of Planned Behavior (TPB) by Icek Ajzen, which suggests that attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control significantly influence one's intentions and behaviors. This framework is relevant for understanding the dynamics shaping adolescents' interest and willingness to participate in dakwah activities.

The findings reveal that the dakwah strategies implemented remain traditional, dominated by verbal lectures and lacking interactive elements appealing to youths. Major obstacles include shyness, limited peer companionship, insufficient activity variation, minimal promotional efforts, and the underutilization of digital media. The study concludes that dakwah strategies should shift toward more creative, participatory, and youth-oriented approaches, such as peer-group-based activities, skill-based religious training, active use of social media, and two-way engagement models. These improvements are expected to increase the interest and sustained participation of female adolescents, enabling Majelis Taklim to play a more impactful role in their religious and character development.

Keywords: *Da'wah Strategy, Interest, Islamic Study Group, Female Adolescents.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'amin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul “**Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan**” ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kerinci. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan karya ini terwujud berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Kerinci
2. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Kerinci.
3. Bapak Dr. Laswadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Kerinci
4. Bapak H. Ahmat Yani, M.Si., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Kerinci
5. Bapak Dr. Norman Ohira, M.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Kerinci
6. Bapak Aan Firtanosa, S.Sos., MA., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, yang telah memberikan izin penelitian serta arahan yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.

7. Bapak Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.Kom., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan perhatian, saran, dan motivasi yang luar biasa selama masa perkuliahan.
8. Bapak Adriansyah Muftitama, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa depan. Akhir kata, semoga karya ini memberikan manfaat luas bagi penulis maupun pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sungai Penuh, 26 Februari 2026

Penulis,



TATA MUTIARA

NIM. 2210302001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS.....	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
2. RUMUSAN MASALAH.....	8
3. BATASAN MASALAH.....	8
4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
a. Manfaat Teoritis.....	9
b. Manfaat Praktis.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	10
1. Landasan Teoritis.....	10
A. <i>Theory Of Planned Behavior (TPB)</i>	10
B. Strategi Dakwah.....	11
C. Faktor Pengaruh Strategi Dakwah.....	14
D. Bentuk-bentuk Metode Dakwah.....	15
E. Komponen Dakwah.....	18
F. Majelis Ta'lim.....	19
G. Remaja dan Minat.....	23
2. Studi Penelitian Relevan.....	27
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Sumber Data.....	29
a) Sumber Data Primer.....	30
b) Sumber Data Sekunder.....	30

3. Teknik Pengumpulan Data.....	31
a) Wawancara	31
b) Observasi	32
c) Dokumentasi	32
4. Teknik Analisis Data.....	33
a) Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	34
b) Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	34
c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>).....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
1. Profil Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras.....	38
2. Hasil Penelitian.....	39
A. Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa mempromosikan kegiatan majlis taklim.....	39
1) Strategi Berbasis Himbauan.....	39
2) Membangun Niat dari Dalam	42
3) Memberi Kegiatan untuk Remaja Perempuan	45
B. Norma Subjektif yang Berlaku di Majelis Taklim	47
1) Majelis Ta'lim ini Boleh diikuti Siapa Saja.....	47
2) Rasa Canggung dan Malu.....	49
3) Kesibukan Remaja Perempuan	52
C. Majelis Ta'lim Memahami Persepsi Remaja Perempuan Terhadap Kegiatan Majelis Ta'lim.....	55
1) Majelis Taklim Tahu Soal Format yang Kurang Cocok.....	55
2) Majelis Taklim Tahu Remaja Malu dan Sibuk.....	56
3) Rekomendasi Kegiatan Pelatihan Untuk Remaja Perempuan	57
3. Pembahasan	59
A) Ketiadaan Strategi Promosi: Hambatan Pembentukan Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku	60
B) Dominasi Demografis Dewasa: Pembentukan Norma Subjektif Negatif.....	61
C) Resistensi Institusional terhadap Inovasi: Rendahnya Persepsi Kontrol Perilaku Lembaga.....	63
BAB V PENUTUP.....	65
Kesimpulan	65

Implikasi Dan Rekomendasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	71



BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Majelis taklim merupakan institusi pendidikan non-formal tertua dalam Islam yang memiliki peran strategis sebagai basis pendidikan karakter dan spiritualitas bagi masyarakat. Secara ideal, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan akhlak mulia bagi seluruh lapisan usia, mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga kelompok remaja perempuan (Fahrudin, 2021). Keberadaan majelis taklim bagi remaja perempuan sangat krusial, mengingat fase remaja adalah masa transisi identitas yang memerlukan pengawalan moral yang kuat untuk membentengi mereka dari dampak negatif modernitas dan degradasi moral. Hal ini tergambar jelas dalam firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berikanlah kelapangan di dalam majelis-majelis.” Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila di katakan, “Berdirilah Kamu.” Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Mujadillah 58:11)

Q.S. Al-Mujadillah ayat 11 menegaskan pentingnya partisipasi dalam majelis ilmu sebagai sarana peningkatan derajat bagi orang beriman dan berilmu (Atmadiharja dkk., 2025). Namun, di era modern, partisipasi generasi muda dalam majelis taklim justru tergolong rendah, yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan lembaga pendidikan Islam tersebut.

Majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembelajaran inklusif yang membangun harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Lembaga ini terbuka bagi semua kalangan tanpa batasan latar belakang, di mana partisipasi jamaah idealnya didasari oleh kesadaran spiritual murni (Efendy dkk., 2023; Suryati dkk., 2019). Sejalan dengan risalah Rasulullah SAW, majelis ilmu bertujuan mengarahkan umat pada ibadah dan penyempurnaan akhlak (Efendy dkk., 2023; Rizal, 2022; Suryati dkk., 2019). Melalui dakwah yang edukatif, majelis taklim mentransformasikan nilai-nilai moral Islam guna mengangkat derajat keimanan dan membentuk karakter mulia sesuai tuntunan Ilahi.

Peran generasi muda sangat krusial, karena merekalah yang akan meneruskan ilmu dan menanamkan nilai-nilai Islam serta moral kepada generasi mendatang, demi membentuk masyarakat yang lebih baik (Iim Siti Masitoh dkk., 2025). Selain sebagai pusat ilmu agama, majelis taklim juga berperan strategis dalam membentuk karakter remaja, khususnya dalam membangun pondasi keagamaan yang kuat. Masa remaja memang masa eksplorasi diri, dan landasan agama yang kokoh sangat vital agar mereka tumbuh menjadi individu dewasa yang bijaksana. Oleh karena itu, mengikuti majelis taklim adalah cara efektif

untuk memperdalam pengetahuan agama, sejalan dengan perintah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 41 untuk mencari ilmu yang berbunyi:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ٤١

Artinya: *“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”* (Q.S At-taubah, 9:41)

Berdasarkan ayat di atas dapat di simpulkan perintah Allah untuk berjuang di jalan-Nya, dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam pengajian agama. Baik pengajian di tingkat lingkungan maupun kecamatan, keduanya merupakan bentuk perjuangan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama (Munawaroh & Zaman, 2020). Oleh karena itu, kehadiran dalam majelis taklim bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah.

Terkait pelaksanaan kegiatan majelis taklim, upaya untuk memotivasi dan menumbuhkan minat remaja memegang peranan penting. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa keterlibatan individu dalam suatu aktivitas sangat dipengaruhi oleh adanya minat (Iim Siti Masitoh dkk., 2025; Rizal, 2022). Minat sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu disposisi yang mendorong seseorang untuk memberikan fokus perhatian dan melakukan tindakan terhadap individu, kegiatan, atau kondisi tertentu yang menjadi sasaran minatnya, dan tindakan tersebut diiringi dengan emosi positif berupa perasaan senang.

Minat yang kuat adalah fondasi utama yang memusatkan perhatian dan meningkatkan fungsi jiwa seseorang dalam setiap aktivitas (Pasmah, 2020; Supardi dkk., 2022). Demikian pula dalam konteks majelis taklim, saat seseorang merasa kegiatan itu penting dan bermakna, ia akan fokus sepenuhnya. Guru atau ustadz memiliki peran krusial tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tapi juga sebagai agen perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh guru maupun jamaah. Peran ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-Imran 3: 104)

Guru atau ustadz majelis taklim memegang peran sentral sebagai pembimbing yang menginspirasi jamaah dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, penguasaan berbagai keterampilan komunikasi dan metodologi pengajaran menjadi sangat krusial, terutama untuk menciptakan suasana yang menarik bagi remaja perempuan (Panjaitan & Surya, 2024; Sofyan Hadi, 2019). Tanpa kemampuan guru dalam membangkitkan minat dan motivasi melalui pendekatan yang adaptif, partisipasi generasi muda akan sulit tumbuh sehingga menghambat efektivitas tujuan dakwah secara keseluruhan.

Para cendekiawan mendefinisikan dakwah sebagai upaya fundamental dan sistematis untuk membimbing manusia menuju kebenaran. Syaikh Ali Mahfudz menguraikannya sebagai dorongan inspiratif untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk ilahi, yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan itu Syaikh Ali Mahfudz menafsirkan dakwah sebagai ajakan dinamis agar umat patuh pada ajaran Allah SWT, termasuk dalam implementasi amar ma'ruf nahi munkar, demi meraih kebahagiaan hakiki (Maun, 2021). Maka dari berbagai pandangan ini, dakwah adalah disiplin ilmu yang mendalami metode penyampaian ajaran Islam, baik personal maupun komunal, dengan inti mencari cara inovatif dan persuasif agar manusia tidak hanya menerima, tetapi sungguh-sungguh mengamalkan Islam secara menyeluruh.

Tujuan dakwah mencakup dimensi jangka pendek untuk pemahaman Islam dan jangka panjang guna mengubah perilaku masyarakat demi kesejahteraan dunia-akhirat (Ummah, 2020; Wiwin Warliah & Novita Dwi Yanti, 2023). Untuk mencapai perubahan fundamental ini, dakwah harus adaptif dan didukung oleh strategi operasional yang matang agar pesan yang disampaikan relevan dan efektif. Tanpa strategi yang menarik dan tepat sasaran, kegiatan dakwah berisiko gagal menciptakan partisipasi aktif serta perubahan signifikan dalam masyarakat.

Partisipasi aktif generasi muda dalam Majelis Taklim Permata Anisa merupakan elemen krusial yang menentukan arah masa depan organisasi. Kehadiran mereka membawa energi baru dan perspektif segar yang sangat dibutuhkan untuk menjaga relevansi dakwah di era modern. Fenomena

rendahnya keterlibatan remaja di Desa Koto Keras saat ini harus dipandang sebagai tantangan serius bagi proses regenerasi kepemimpinan.

Majelis taklim berfungsi sebagai ruang pengembangan karakter di mana remaja dapat mengasah kecerdasan spiritual sekaligus sosial secara bersamaan (Jannah, 2017). Investasi waktu yang mereka berikan hari ini akan membuahkan hasil berupa kematangan emosional dan integritas moral saat mereka dewasa nanti. Sosok mereka adalah pemegang estafet yang akan memastikan nilai-nilai kebaikan terus tersalurkan tanpa terputus oleh zaman.

Pemberdayaan remaja sebagai subjek aktif menjadi kunci utama agar manfaat majelis taklim dapat dirasakan langsung oleh mereka. Langkah ini memastikan bahwa mereka bukan sekadar pendengar, melainkan pembelajar yang siap menjadi garda terdepan dalam memajukan lingkungan dan masyarakat di masa depan.

Hasil pra-survei (14 Maret 2025) menunjukkan rendahnya partisipasi antar generasi di Majelis Taklim Permata Anisa, di mana jemaah masih didominasi 20-30 ibu-ibu dan lansia. Padahal, terdapat 70 remaja perempuan muslim (50% dari populasi remaja) yang seharusnya menjadi aset regenerasi. Meski memiliki struktur organisasi mapan dan rutin menyelenggarakan kegiatan seperti tadarus hingga peringatan hari besar Islam, Majelis Taklim ini belum mampu menarik keterlibatan aktif kelompok remaja tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan remaja perempuan, beberapa faktor utama terungkap sebagai penghambat minat dan partisipasi

remaja perempuan dalam pengajian Majelis Taklim Permata Anisa. Jadwal yang padat karena kegiatan sekolah, kuliah, dan organisasi menjadi kendala signifikan bagi para remaja (Melya, komunikasi pribadi, 2025; Nur, komunikasi pribadi, 2025; Pretti, komunikasi pribadi, 2025). Selain itu, kurangnya teman sebaya membuat mereka merasa kurang nyaman dan termotivasi, karena mayoritas peserta adalah orang dewasa.

Gaya dakwah yang dianggap monoton dan kurang menarik juga menjadi sorotan, menyebabkan pesan yang disampaikan terasa membosankan bagi remaja. Pengurus Majelis Taklim membenarkan bahwa kesibukan akademis dan kewajiban lain seperti membantu orang tua sangat membatasi partisipasi remaja putri. Mereka mengungkapkan kekhawatiran mendalam atas minimnya keterlibatan ini, mengingat peran vital remaja sebagai generasi penerus Majelis Taklim dan organisasi desa, yang berpotensi mengancam keberlanjutan kegiatan dan organisasi di masa mendatang (R. Nida, komunikasi pribadi, 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rendahnya partisipasi remaja perempuan di Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras mengancam keberlangsungan organisasi. Hal ini disebabkan kesibukan akademis, minimnya teman sebaya, dan metode dakwah yang kurang menarik. Kekhawatiran akan regenerasi anggota mendorong penelitian ini untuk fokus pada strategi dakwah dalam menarik minat remaja perempuan agar majelis tetap relevan bagi generasi muda.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian pada Majelis Taklim Permata Anisa di Desa Koto Keras. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Majelis Taklim Permata Anisa mempromosikan kegiatannya pada remaja perempuan untuk mendorong keikutsertaan mereka?
- b. Bagaimana Majelis Taklim Permata Anisa memahami Norma Subjektif remaja perempuan yang berkaitan dengan harapan dan dukungan sosial, dan bagaimana pemahaman ini digunakan untuk memengaruhi keputusan mereka dalam berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan Majelis Taklim?
- c. Bagaimana Majelis Taklim Permata Anisa memahami persepsi remaja perempuan terhadap program dan kegiatan MT, guna merancang strategi untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka?

3. BATASAN MASALAH

Fokus penelitian ini terletak pada analisis strategi dakwah Majelis Taklim Permata Anisa di Desa Koto Keras. Tujuan utamanya adalah mencari cara menarik dan meningkatkan partisipasi remaja perempuan. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih untuk mendalami pengalaman hidup para remaja tersebut. Perspektif Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dari Icek Ajzen digunakan sebagai pisau analisis. Subjek penelitian mencakup remaja perempuan dan pengurus Majelis Taklim di lokasi tersebut. Temuan yang dihasilkan bersifat lokal sehingga tidak bertujuan untuk

digeneralisasi ke wilayah lain. Strategi dakwah yang relevan bagi keterlibatan aktif remaja perempuan menjadi inti identifikasi dalam studi ini.

4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi promosi Majelis Taklim Permata Anisa dalam menarik minat dan keikutsertaan remaja perempuan.
2. Mengidentifikasi norma sosial yang berlaku di Majelis Taklim Permata Anisa yang memengaruhi keputusan remaja perempuan untuk berpartisipasi atau tidak.
3. Memahami persepsi remaja perempuan terhadap program dan kegiatan Majelis Taklim, guna merancang strategi untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka

Penelitian ini berguna secara Teoritis dan Praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya psikologi sosial dan ilmu dakwah dengan memvalidasi Teori Perilaku Terencana (TPB) pada remaja, menambah literasi strategi dakwah berbasis data, serta mendalami faktor psikologis minat keagamaan.

b. Manfaat Praktis

Bagi Majelis Taklim permata anisa dapat merancang kegiatan dan dakwah yang lebih menarik. Pemerintah daerah atau tokoh masyarakat mendapatkan masukan dalam menyusun program pengembangan karakter remaja.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. Landasan Teoritis

A. *Theory Of Planned Behavior (TPB)*

Teori Perilaku Terencana (*TPB*) merupakan pengembangan dari pemahaman awal tentang perilaku manusia, seperti Teori *S-O-R*, dengan menekankan peran penting niat individu. Dikembangkan oleh Icek Ajzen, *TPB* menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat bergantung pada niat berperilaku, yang dibentuk oleh tiga komponen utama. Pertama, Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*), yaitu evaluasi positif atau negatif terhadap suatu tindakan berdasarkan keyakinan tentang hasil (*Behavioral Beliefs*) dan penilaian terhadapnya (*Outcome Evaluations*).

Kedua, Norma Subjektif (*Subjective Norm*), yang mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku, dipengaruhi oleh keyakinan normatif (*Normative Beliefs*) dan motivasi untuk mematuhi kelompok rujukan (*Motivation to Comply*). Ketiga, Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control*), yaitu persepsi tentang kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, berdasarkan keyakinan akan ketersediaan keterampilan, sumber daya, atau peluang (*Control Beliefs dan Perceived Power*) (Icek Ajzen, 1991b).

Teori Perilaku Terencana (*TPB*) menjelaskan bahwa niat merupakan penentu utama tindakan seseorang. Niat tersebut terbentuk melalui tiga komponen dasar yang saling berkaitan:

1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*): Evaluasi remaja mengenai manfaat atau kerugian bergabung dalam majelis taklim. Keyakinan akan hasil positif seperti pertemanan dan waktu bermanfaat membangun motivasi partisipasi mereka.
2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*): Persepsi mengenai tekanan atau dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya. Keinginan memenuhi harapan lingkungan sosial ini menjadi pendorong kuat bagi remaja untuk ikut serta.
3. Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioral Control*): Keyakinan remaja atas kemudahan atau kesulitan akses terhadap kegiatan. Faktor pendukung seperti ketersediaan waktu dan transportasi sangat memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka untuk aktif.

TPB terbukti efektif memprediksi perilaku di berbagai bidang, termasuk psikologi sosial hingga organisasi. Kemampuannya menganalisis keputusan individu tetap akurat meskipun subjek menghadapi keterbatasan kontrol atas tindakan mereka.

B. Strategi Dakwah

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai cara atau rencana operasional yang sistematis dan terukur yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Merumuskan strategi dakwah berarti mempertimbangkan secara cermat kondisi dan situasi (konteks ruang dan waktu) yang ada atau akan dihadapi di masa depan, demi mencapai efektivitas dalam mencapai tujuan dakwah. Maka dengan demikian, strategi dakwah memungkinkan

penggunaan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan positif pada diri audiens dengan lebih mudah dan cepat (Adde, 2022; Sondang P. Siagian, 2023). Singkatnya, strategi dakwah adalah perencanaan komprehensif yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mewujudkan tujuan dakwah tertentu.

Jabir menjelaskan bahwa dakwah merupakan usaha menyeluruh dalam menyampaikan ajaran Islam melalui berbagai saluran komunikasi. Metode yang digunakan mencakup lisan seperti ceramah, tulisan lewat berbagai media, hingga keteladanan melalui perilaku nyata (*uswah hasanah*) (Jabir Al Jazairi, 2021; Supardi dkk., 2022). Tujuan utamanya adalah membimbing manusia untuk beriman kepada Allah serta mengamalkan ajaran-Nya. Dakwah berfungsi sebagai proses edukasi dan transformasi menuju kebaikan hakiki.

Muhibbudin menambahkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan (*hikmah*) sesuai kondisi sasaran agar bersifat persuasif. Penyampaian materi perlu dilakukan secara jelas dan argumentatif tanpa sikap menghakimi. Dialog terbuka dan saling menghargai menjadi kunci dalam diskusi yang berkualitas (Muhibbudin, 2024). Upaya proaktif ini mencakup ajakan pada kebenaran sekaligus pencegahan terhadap kemungkar. Dimensi dakwah juga merambah ranah sosial, ekonomi, dan politik demi mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera sesuai nilai Islam.

Mencapai dakwah yang efektif membutuhkan strategi yang matang. Menurut Kaye (2020), strategi adalah arah utama suatu organisasi untuk

mencapai tujuannya. Dalam konteks dakwah, ini berarti strategi dakwah bukanlah sekadar rencana asal-asalan, melainkan perencanaan dan pelaksanaan metode yang sistematis, terukur, dan efektif dalam menyampaikan ajaran Islam (Efendy, E, Fajar 2017).

Menurut (Nihayatul Husna, 2021), dalam menentukan sasaran dakwah dan agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif kepada jamaah, penting untuk memahami berbagai latar belakang audiens, termasuk:

- 1) Kelompok yang Belum Mengenal Agama Islam: Kelompok ini mungkin belum mengenal Islam karena beberapa alasan:
 - a) Lingkungan yang Jauh dari Pengaruh Islam: Mereka tinggal di lingkungan yang minim paparan atau pemahaman tentang ajaran Islam.
 - b) Dominasi Pengaruh Non-Islam: Adanya pengaruh kuat dari aturan atau gaya hidup di luar ajaran Islam yang memengaruhi pemikiran, kebiasaan, dan pola hidup mereka.
 - c) Ketiadaan Keinginan atau Pengaruh Negatif: Adanya keengganan untuk mempelajari Islam atau telah didahului oleh pengaruh-pengaruh eksternal yang menimbulkan prasangka atau ketidaksukaan terhadap Islam.
- 2) Kelompok yang Telah Mengenal Islam Namun Belum Melaksanakan atau Salah dalam Pelaksanaannya: Kelompok ini telah memiliki pengetahuan tentang Islam tetapi belum sepenuhnya menjalankan ajaran atau terdapat kekeliruan dalam praktik mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh:

- a) Pemahaman Permukaan: Mengetahui Islam hanya pada aspek luarnya tanpa pendalaman yang substansial.
 - b) Minimnya Usaha Pendalaman: Kurangnya upaya untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan benar.
 - c) Dampak Pengaruh Eksternal: Banyaknya intervensi atau pengaruh dari luar yang memengaruhi keyakinan atau praktik keagamaan mereka.
- 3) Kelompok yang Sangat Paham Islam tetapi Enggan Melaksanakan: Kelompok ini memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam namun memilih untuk tidak mengamalkannya. Alasannya bisa meliputi:
- a) Keyakinan pada Aturan Hidup Lain: Memiliki sistem atau pandangan hidup pribadi yang dianggap lebih baik atau lebih sesuai daripada ajaran Islam.
 - b) Posisi Sosial atau Material: Memiliki kedudukan penting di masyarakat atau kekayaan berlimpah yang mungkin dianggap bertentangan atau menghambat praktik keagamaan mereka.
 - c) Ketiga kelompok sasaran dakwah ini memerlukan pendekatan dakwah yang berbeda dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kondisi individu masing-masing.

C. Faktor Pengaruh Strategi Dakwah

Menurut (Sondang P. Siagian, 2023) terdapat empat faktor utama yang memengaruhi penetapan strategi suatu organisasi, termasuk dalam konteks dakwah:

- 1) Faktor Ekonomi: Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor krusial yang berperan dalam menentukan efektivitas penerapan strategi organisasi. Hal ini karena dalam menentukan langkahnya akan berorientasi pada sumber daya yang ada baik sumber daya bersifat material atau immaterial.
- 2) Faktor Politik: Dinamika politik, baik yang berasal dari internal organisasi maupun lingkungan eksternal, dapat sangat memengaruhi penetapan strategi. Ketika aspek politik tidak disikapi dengan bijaksana dan tanpa mempertimbangkan kemaslahatan bersama untuk mencapai tujuan organisasi, hal itu dapat menghambat efektivitas strategi.
- 3) Faktor Implikasi Kebijakan Pemerintah: Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara secara otomatis akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aktivitas dakwah. Oleh karena itu, strategi dakwah perlu diselaraskan dengan peraturan yang berlaku, karena setiap warga negara wajib melaksanakannya.
- 4) Faktor Teknologi: Ketersediaan dan pemanfaatan teknologi menjadi salah satu aset penting bagi sebuah organisasi. Teknologi dapat secara signifikan mendukung perumusan strategi yang lebih baik dan efisien dibandingkan dengan organisasi yang masih bergantung pada sistem manual (Sondang P. Siagian, 2023).

D. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Adapun bentuk-bentuk metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Antara lain:

1) Metode Dakwah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (an-Nahl :125).

Berdasarkan pemahaman dari ayat Al-Qur'an, metode dakwah dapat dikategorikan ke dalam tiga cakupan utama, yaitu:

a) *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Kata “*hikmah*” muncul sebanyak dua puluh kali dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk umum (*naqiroh*) maupun spesifik (*ma'rifat*). Apabila dikaitkan dengan hukum, hikmah berarti mencegah dari kezaliman (Bastomi, 2016). Namun, jika dikaitkan dengan konteks dakwah, hikmah dimaknai sebagai upaya untuk menghindari hal-hal yang kurang relevan atau tidak tepat dalam melaksanakan tugas dakwah. Dalam bahasa Indonesia, kata hikmah memiliki padanan dengan “bijaksana”, yang mengandung arti: 1) selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), bersifat arif, dan memiliki pikiran yang tajam, serta 2) pandai dan selalu berhati-hati dalam bertindak.

b) *Al-Mau'idza Al-Hasannah* (Nasihat yang Baik)

Al-Mau'idza Al-Hasannah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah inspiratif, berita gembira, peringatan, serta pesan-pesan positif (wasiat)

yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan (Ahmed Al Khalidi, 2021). Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

c) *Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan* (Berdebat dengan Cara Terbaik)

Secara etimologis (bahasa), lafadz “*mujadalah*” berasal dari kata “*jadala*” yang berarti memintal atau melilit. Apabila ditambahkan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan “*Faa ala*” (*jaa dala*), maknanya berubah menjadi berdebat (Prianto, 2020). Dengan demikian, “*mujadalah*” secara harfiah yang berarti perdebatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya berdialog atau berargumen dengan cara yang paling baik dan santun.

2) Efek (*atsar*) Dakwah

Efek atau *atsar* dakwah melampaui sekadar umpan balik individu terhadap pesan dari seorang *da'i*. Fenomena ini merupakan hasil perpaduan berbagai kekuatan yang bekerja di tengah masyarakatn (Prianto, 2020). *Da'i* hanya memiliki kendali terbatas atas elemen

tertentu, seperti isi pesan, metode, serta media dakwah yang dipilih.

Kekuatan lain di luar kontrol *da'i* tetap memberikan pengaruh besar bagi individu. Faktor-faktor seperti cara pandang pribadi, lingkungan sosial, tokoh rujukan yang dipercaya, hingga informasi lain yang bertentangan turut menentukan keberhasilan penyampaian nilai-nilai tersebut.

Bentuk konkret dari efek (*atsar*) dalam dakwah adalah penerimaan pesan oleh individu melalui pelaksanaan kebaikan (*al-khayr*), *amr ma'ruf*,

dan nahi munkar. Dakwah efektif mampu membentuk pribadi beriman, berilmu, dan beramal saleh guna mewujudkan masyarakat Islam serta dukungan opini public (Nihayatul Husna, 2021). Pada hakikatnya, kegiatan dakwah adalah komunikasi spesifik yang berfokus pada ajaran Islam. Efektivitasnya diukur dari keberhasilan *da'i* dalam menyampaikan pesan hingga diterima *mad'u*, yang kemudian memicu perubahan perilaku pada aspek pengetahuan, sikap, dan perbuatan sesuai tujuan komunikasi.

E. Komponen Dakwah

Keberhasilan suatu aktivitas dakwah sangat bergantung pada kesinergian berbagai elemen yang menyusunnya. Proses penyampaian ajaran Islam ini melibatkan struktur yang kompleks dan saling mendukung satu sama lain (Supardi dkk., 2022). Komponen-komponen utama yang membangun fondasi dakwah tersebut dapat dijelaskan melalui poin-poin berikut:

- 1) *Da'i* (Subjek Dakwah): Individu atau kelompok, seperti ulama dan mubaligh, yang bertanggung jawab melaksanakan tugas penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat.
- 2) *Mad'u* (Objek Dakwah): Sasaran atau jamaah yang menjadi target penerima ajaran dan pesan-pesan keagamaan.
- 3) *Maddah* (Materi Dakwah): Isi pesan yang mencakup bidang akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Materi ini harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta diwujudkan melalui perilaku nyata sang *da'i* sebagai teladan.

- 4) *Wasilah* (Media Dakwah): Sarana atau alat perantara untuk menyebarkan pesan dakwah. Pemanfaatan teknologi seperti televisi, radio, dan internet menjadi sangat penting di era modern.
- 5) *Thariqah* (Metode Dakwah): Jalan atau cara spesifik yang dipilih untuk menegakkan syariat Islam. Penggunaan metode ini harus mengedepankan prinsip kebijaksanaan (*hikmah*) dan kasih sayang guna mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat.

F. Majelis Ta'lim

Istilah Majelis Taklim secara etimologis berakar dari bahasa Arab. Kata “majelis” berasal dari *jalasa* yang berarti duduk, sehingga secara harfiah bermakna tempat berkumpul atau bersidang. Penggunaan istilah ini dalam konteks yang lebih luas dapat merujuk pada badan resmi atau dewan penasihat (Munawaroh & Zaman, 2020). Majelis Taklim secara spesifik dipahami sebagai sebuah wadah atau forum pengajian bagi masyarakat.

Pertemuan dalam majelis ini sangat menekankan pada aspek adab dan etika berkumpul. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat pengajaran agama Islam yang bersifat fleksibel karena tidak terikat oleh waktu maupun lokasi tertentu (Aminu, 2024; Cherly Marlina, 2023). Majelis taklim menjadi ruang bagi banyak orang untuk mendalami pendidikan Islam dengan harapan nilai-nilai yang diajarkan dapat meresap ke dalam diri setiap jemaah.

Keberadaan organisasi ini pada dasarnya merupakan bentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang murni. Seluruh proses, mulai dari pendirian,

pengelolaan operasional, hingga pengembangannya, lahir dari inisiatif dan kontribusi mandiri para anggotanya. Karakteristik tersebut menjadikan majelis taklim sebagai wadah otentik untuk memenuhi kebutuhan spiritual Masyarakat (Arikarani, 2017). Kelangsungan hidup lembaga ini berpijak pada prinsip gotong royong, selaras dengan pesan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang menganjurkan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, tetapi janganlah kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah amat keras siksa-Nya”(QS surat Al-Maidah:2).

1) Tujuan Majelis Taklim

Menurut (Hasbullah, 2019) pada konteks pendidikan Islam, tujuan utama keberadaan majelis ta’lim adalah untuk membentuk insan kamil, yaitu individu yang mencapai kesempurnaan di mata Allah SWT. Ini mencakup pengembangan komprehensif seluruh aspek kemanusiaan, baik spiritual, intelektual, maupun moral, sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, majelis ta’lim juga memiliki misi krusial dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan keislaman, serta memasyarakatkan ajaran Islam secara luas, agar nilai-nilai dan praktik keislaman dapat terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat.

Pedoman Majelis Ta’lim mengklasifikasikan tujuan ke dalam dua kategori utama. *Pertama*, tujuan umum yang mencerminkan sasaran universal dakwah dan pendidikan Islam, namun penjabarannya bervariasi tergantung fokus dan

audiens (Huda, Nurul, et al., 2015). Variasi ini ditentukan oleh kondisi lingkungan, karakteristik peserta, serta kebutuhan masyarakat sekitar. Meskipun memiliki dasar yang sama, implementasi tujuan tersebut beradaptasi secara dinamis sesuai konteks masing-masing majelis.

Kedua, tujuan khusus merupakan penjabaran operasional yang lebih konkret dan terperinci dari tujuan umum agar lebih mudah dilaksanakan serta dievaluasi. Tujuan ini diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap spesifik yang diharapkan dimiliki peserta setelah mengikuti program. Contohnya meliputi peningkatan pemahaman fiqh, kemampuan tajwid Al-Qur'an, hingga pembentukan sikap moderasi beragama.

Adapun tujuan Majelis Taklim menurut (Hasbullah, 2019; Munawaroh & Zaman, 2020; Zakariya, 2021), sebagai organisasi pendidikan Islam non-formal adalah menanamkan akhlak luhur, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaah, serta memberantas kebodohan umat Islam demi kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai Allah SWT. Adapun menurut Tuti Alawiyah merumuskan tujuan majelis taklim sebagai:

- a) Sebagai tempat belajar untuk menambah wawasan dan keyakinan agama serta mendorong pengamalan ajaran agama.
- b) Sebagai kontak sosial untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.
- c) Sebagai sarana mewujudkan minat sosial untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dalam lingkungan jamaah.

Kegiatan di majelis taklim bervariasi, ada yang terbuka untuk umum bagi semua kalangan maupun yang ditujukan khusus untuk kelompok tertentu seperti ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, hingga pegawai (Cherly Marlina, 2023; Zakariya, 2021). Secara umum, tujuan utamanya adalah sebagai sarana dakwah, peningkatan pengetahuan agama, perluasan wawasan, serta solusi permasalahan hidup berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, majelis taklim bertujuan meningkatkan ketakwaan, membentuk akhlakul karimah jamaah, dan mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

2) Metode Dakwah Pengajaran Majelis Taklim

Istilah “metode” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang terdiri dari *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara). Jadi, metode adalah jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan metode sebagai cara teratur yang didasarkan pada pemikiran matang untuk mencapai tujuan (Cherly Marlina, 2023; Choirudin, 2024; Ridho, 2020). Kegiatan Majelis Taklim, berbagai metode pengajaran digunakan untuk mempermudah jama'ah dalam mengikuti pengajian dan menambah wawasan ilmu, khususnya dalam bidang agama Islam. Penting bagi para ustadz atau kyai untuk memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik jamaah saat mengajar. Adapun metode-metode yang digunakan dalam majlis taklim antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam pengajaran karena dianggap mudah dan praktis. Meskipun klasik, metode ini tetap relevan sebagai

pendekatan lisan di mana pengajar menyampaikan informasi secara langsung. Dalam pembahasan tauhid, ceramah dinilai paling tepat karena materi ini tidak dapat diperagakan secara visual atau didiskusikan secara empiris (Arifin, H. M., 2015; Shihab, M. Q., 2016). Penerapan yang efektif menuntut seni berbicara pengajar melalui selingan cerita yang proporsional serta pembukaan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa dan memastikan pesan tersampaikan dengan baik.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah pendekatan interaktif dalam pengajaran di mana guru dan siswa saling mengajukan pertanyaan terkait materi (Efendy dkk., 2023; Nihayatul Husna, 2021). Metode ini berperan sebagai pelengkap variasi ceramah untuk mengulang pelajaran, menyegarkan suasana, serta merangsang fokus dan proses berpikir jamaah. Dengan demikian, metode tanya jawab pada hakikatnya adalah penopang yang memperkuat penyampaian materi, terutama dalam konteks majelis ta'lim yang membahas tauhid atau dimensi lain yang membutuhkan klarifikasi serta pemahaman mendalam.

G. Remaja dan Minat

Masa remaja merupakan tahap krusial dalam siklus kehidupan manusia sebagai transisi antara anak-anak dan dewasa yang ditandai perubahan fisik, spiritual, kognitif, dan emosional (Iim Siti Masitoh dkk., 2025). Deburn mendefinisikannya sebagai periode pertumbuhan penghubung masa kanak-kanak dan dewasa, sementara Papalia dan Olds melihatnya sebagai masa

transisi perkembangan yang dimulai usia 12 tahun hingga awal dua puluhan (Papalia, 2015). Menurut W. Starbuck, perkembangan ini melibatkan aspek fisik hingga spiritual yang memengaruhi karakter, sedangkan WHO menetapkan kriteria berdasarkan kematangan biologis, identifikasi psikologis, serta kemandirian sosial-ekonomi. Karena sering mengalami gejolak internal (Santrock) dan kebingungan norma, remaja memerlukan bimbingan untuk mengembangkan penguasaan diri.

Salah satu bentuk pengontrolan dan bimbingan yang efektif adalah mengajak remaja dalam kegiatan keagamaan untuk mendukung tumbuh kembang positif (Hayati & Prasetya, 2023; Zakariya, 2021). Secara keseluruhan, periode ini adalah masa transisi menuju kematangan yang memungkinkan remaja membuat keputusan sendiri secara bijaksana. Secara spesifik, remaja dengan latar religius kuat akan memiliki benteng spiritual internal, sedangkan minimnya pendidikan agama meningkatkan kerentanan terhadap tindakan berisiko (Jannah, 2017). Oleh karena itu, pembinaan spiritual dan etika sangat penting untuk membimbing rasa ingin tahu mereka melewati fase krusial ini.

Minat adalah kecenderungan atau ketertarikan mendalam seseorang terhadap sesuatu yang dianggap bernilai atau sesuai kebutuhannya, yang berfungsi sebagai dorongan internal untuk memusatkan aspek kognitif, afektif, dan motorik (Panjaitan & Surya, 2024). Dalam konteks remaja perempuan, minat pada kegiatan majelis taklim bertujuan membentuk karakter Islami melalui pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak. Lingkungan suportif ini sangat krusial

dalam membantu mereka menghadapi tantangan masa transisi agar tumbuh menjadi pribadi beriman yang berkontribusi positif.

Minat adalah kecenderungan atau keinginan kuat seseorang terhadap suatu aktivitas, objek, atau ide yang terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan (Iim Siti Masitoh dkk., 2025; Supardi dkk., 2022). Perlu ditekankan bahwa minat yang besar harus disertai usaha nyata agar tidak memudar seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, memastikan keberlanjutan majelis taklim sebagai wadah pembinaan spiritual sangat penting guna menjaga antusiasme dan pengembangan moral generasi muda secara konsisten.

1) Faktor Pembentuk Minat

Menurut (Panjaitan & Surya, 2024) ada beberapa kategori faktor yang berkontribusi dalam pembentukan minat seseorang, membentuk jalinan kompleks yang mengarahkan ketertarikan individu:

- a) Faktor Internal: Berasal dari dalam diri seperti usia, pengalaman, kemampuan, dan kepribadian. Unsur personal ini menentukan cara individu merespons lingkungan, di mana pengalaman positif dan rasa ingin tahu menjadi dasar terbentuknya minat.
- b) Faktor Eksternal: Berasal dari luar diri, mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi dengan lingkungan sekitar berperan besar dalam mengarahkan serta memperkuat minat melalui dukungan dan kesempatan yang diberikan.

c) Pendorong Lain: Meliputi motivasi intrinsik, motif sosial (pengakuan dan rasa memiliki), serta aspek emosional. Kepuasan dan kegembiraan dalam suatu aktivitas akan membuat minat seseorang semakin kuat serta bertahan lama.

2) Ciri-ciri Individu yang Memiliki Minat

Menurut (Iim Siti Masitoh dkk., 2025) berdasarkan faktor-faktor pembentuknya, ada beberapa ciri khas yang umumnya ditunjukkan oleh orang yang memiliki minat kuat, bagaikan kompas yang menunjuk arah tujuan:

- a) Keinginan kuat: Menunjukkan dorongan dan antusiasme tinggi untuk terlibat aktif.
- b) Kepuasan pribadi: Menjadi sumber kebahagiaan sehingga individu proaktif mencari kesempatan terlibat.
- c) Ketulusan: Keterlibatan bersifat sukarela tanpa paksaan, mencerminkan motivasi intrinsik yang mendalam.
- d) Afeksi positif: Rasa suka yang kuat mendorong eksplorasi dan pengembangan diri pada bidang tersebut.

Maka dengan demikian, minat yang kuat harus diimbangi usaha nyata dan partisipasi aktif agar tidak memudar. Individu yang berminat akan menunjukkan ciri khas berupa keinginan kuat, rasa senang, dan ketulusan yang mendukung pengembangan diri serta pencapaian berarti (Panjaitan & Surya, 2024).

2. Studi Penelitian Relevan

Peneliti melakukan analisis terhadap sejumlah studi terdahulu untuk memastikan kebaruan dan orisinalitas penelitian ini. Tinjauan ini bertujuan memposisikan studi dalam lanskap ilmiah sekaligus menegaskan belum adanya eksplorasi isu yang identik. Berikut beberapa penelitian relevan tersebut:

- a) Penelitian (Panjaitan & Surya, 2024) mengenai “*Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Minat Perempuan Mengikuti Pengajian Rutine Di Hawariyyun Community Rantau Prapat, Labuhanbatu*”, fokus pada pengelolaan organisasi untuk meningkatkan minat perempuan. Temuan mereka berkaitan dengan efektivitas penjadwalan dan komunikasi internal dari sisi manajerial.

Studi ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian tersebut. Target audiens penelitian ini lebih spesifik pada remaja perempuan, bukan perempuan secara umum. Selain itu, fokus utama terletak pada strategi dakwah melalui komunikasi persuasif, bukan pada manajemen organisasi. Pisau analisis yang digunakan juga berbeda, yakni Teori Perilaku Terencana (TPB) untuk membedah perilaku remaja.

- b) Penelitian (Rizal, 2022) “*Minat Remaja Dalam Mengikuti Kajian Keagamaan*” berfokus pada analisis minat remaja mengikuti kajian keagamaan secara umum. Temuannya menunjukkan penurunan minat akibat kurangnya pelibatan remaja dalam perencanaan kegiatan oleh pengurus.

Perbedaan utama terletak pada cakupan dan fokusnya. Penelitian Rizal bersifat luas pada kajian keagamaan umum, sedangkan studi ini spesifik pada dinamika Majelis Taklim Permata Anisa. Peneliti juga lebih menekankan pada strategi dakwah sebagai upaya konkret, bukan sekadar mengidentifikasi faktor penghambat minat.

- c) Penelitian (Iim Siti Masitoh dkk., 2025) “*Meningkatkan Minat Remaja dalam Mengikuti Kajian Majelis Ta'lim melalui Sosialisasi Keagamaan*” mengkaji efektivitas sosialisasi keagamaan dalam memengaruhi minat remaja di Majelis Taklim Baiturrahmah Council. Fokus mereka terbatas pada satu jenis strategi yaitu jalur sosialisasi.

Analisis dalam penelitian ini memiliki cakupan lebih luas dan mendalam. Selain sosialisasi, peneliti juga mengkaji metode penyampaian materi, penggunaan media, hingga pendekatan interpersonal. Dampak strategi tersebut dibedah menggunakan lensa Teori Perilaku Terencana (TPB) yang bersifat deskriptif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki terkait partisipasi remaja di Majelis Taklim Permata Anisa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi makna subjektif dan pengalaman hidup remaja perempuan di Majelis Taklim Permata Anisa. Fokus utamanya adalah memahami esensi keterlibatan mereka, mulai dari persepsi terhadap program dan strategi promosi hingga dampak partisipasi terhadap perubahan perilaku keberagamaan (Creswell J.W, 2017; Sugiyono, 2022). Dengan menggali faktor daya tarik dan tantangan dari sudut pandang informan, studi ini bertujuan mengungkap bagaimana interaksi sosial dan norma dalam majelis membentuk pandangan dunia serta intensi keterlibatan aktif para remaja tersebut secara mendalam.

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada subjek penelitian tempat informasi relevan dapat diperoleh. Berlandaskan pada pendekatan kualitatif dan tujuan penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Menurut (Maksum, 2019) Sumber data primer adalah bukti atau saksi utama dari suatu kejadian, yang memberikan informasi langsung dan belum diinterpretasi. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang krusial adalah lima orang narasumber utama, yang terdiri dari:

- 1) Empat orang pengurus Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras, yang secara spesifik menjabat sebagai seksi dakwah. Mereka merupakan informan kunci karena terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan strategi dakwah serta program-program yang ditujukan untuk menarik minat remaja. Wawancara dengan mereka akan menggali perspektif internal dan kebijakan organisasi.
- 2) Dua orang remaja perempuan yang menjadi peserta atau calon peserta dan yang belum pernah mengikuti kegiatan Majelis Taklim Permata Anisa. Mereka adalah pelaku utama dalam merasakan langsung dampak strategi majelis taklim dan akan memberikan wawasan mengenai motivasi, persepsi, serta pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian, sekaligus dalam pembentukan perilaku keberagamaan mereka.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya informasi yang diperoleh dari sumber data primer (Nurrisa & Hermina, 2025). Data ini memberikan konteks tambahan dan validasi terhadap temuan dari wawancara langsung. Adapun data sekunder dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Struktur organisasi dan deskripsi tugas Majelis Taklim Permata Anisa, untuk memahami kerangka kerja dan pembagian peran dalam pengelolaan majelis taklim.
- 2) Dokumen-dokumen internal Majelis Taklim Permata Anisa, seperti laporan kegiatan dalam bentuk foto, yang dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan dan dinamika keanggotaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh informasi dan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui pertemuan tatap muka. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara individual dan semi-terstruktur, memungkinkan adanya fleksibilitas pertanyaan untuk menggali informasi secara mendalam (Malidiya Ummi, 2021). Peneliti akan mempersiapkan panduan wawancara dengan beberapa pertanyaan kunci yang dirancang untuk mendapatkan data relevan terkait strategi Majelis Taklim Permata Anisa dalam menarik minat remaja, serta pengaruh keaktifan kegiatan pengajian terhadap perilaku keberagamaan remaja. Wawancara akan dilakukan dengan dua orang pengurus Majelis Taklim Permata Anisa (ketua majlis talim dan devisi dakwah) untuk memahami perspektif organisatoris dan

programatik, serta tiga orang remaja perempuan untuk mendapatkan sudut pandang partisipan.

b) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non-partisipatif. Untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan model observasi partisipatif (Creswell J.W, 2017). Ini berarti peneliti akan terjun langsung ke lapangan, yaitu di lokasi kegiatan Majelis Taklim Permata Anisa, untuk mengamati secara langsung jalannya pelaksanaan pengajian. Observasi ini akan membantu peneliti memahami dinamika interaksi, suasana kegiatan, melengkapi data yang diperoleh dari wawancara.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang krusial untuk memperkuat temuan lapangan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari, menghimpun, serta menelaah informasi sekunder yang telah tersedia dalam bentuk tertulis maupun rekaman (M Teguh, 2023; Maksum, 2019). Tujuannya sangat jelas: untuk mendapatkan gambaran, informasi, atau bukti yang bisa mendukung data yang diperoleh dari metode lain atau bahkan menjadi sumber data utama itu sendiri. Secara khusus, dalam konteks Majelis Taklim Permata Anisa, dokumentasi berperan besar dalam melengkapi dan menguatkan temuan dari metode pengumpulan data lainnya. Lebih dari itu,

dokumentasi juga memberikan konteks historis dan gambaran jelas mengenai bagaimana strategi dakwah mereka telah berkembang seiring waktu.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian yang mengkaji “Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan,” peneliti akan mengimplementasikan teknik analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles & Huberman, 1992; Sugiyono, 2022). Analisis data dapat diartikan sebagai metode sistematis untuk memproses dan menata informasi, yang pada akhirnya mempermudah peneliti dalam mencapai kesimpulan yang jelas. Sejalan dengan pandangan Bogdan (dalam Sugiyono), analisis data adalah upaya terstruktur untuk menemukan dan menyusun informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan beragam sumber lain, sehingga hasilnya mudah dipahami dan dapat dikomunikasikan secara efektif kepada khalayak. Pendekatan kualitatif ini bersifat induktif, yang berarti pemahaman dan kesimpulan akan dikembangkan secara langsung dari data yang terkumpul di lapangan, bukan dari pengujian hipotesis yang sudah ada.

Pemilihan metode ini sangat relevan karena studi ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana strategi dakwah dijalankan dan bagaimana dampaknya terhadap respons remaja perempuan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh detail yang kaya, kompleks, dan kontekstual dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, yang sulit diukur hanya dengan data kuantitatif.

Menurut Miles & Huberman (1992), analisis data kualitatif melibatkan tiga tahapan yang berlangsung secara simultan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, penajaman fokus, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Proses kondensasi data ini berlangsung terus-menerus sepanjang proyek penelitian kualitatif, bahkan dimulai sejak peneliti menetapkan kerangka konseptual, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data.

Selama pengumpulan data, peneliti akan segera melakukan penyusunan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema-tema kunci, pembentukan gugus-gugus data, pembagian kategori, dan pembuatan memo. Tujuannya adalah untuk menyingkirkan informasi yang tidak relevan dan memfokuskan perhatian pada data esensial yang berkaitan dengan strategi dakwah Majelis Taklim Permata Anisa dan faktor-faktor pendorong minat remaja. Langkah ini krusial untuk mengorganisir data secara efektif, sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi dengan lebih akurat.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data diringkas (terkondensasi), langkah berikutnya adalah menyajikan informasi tersebut. Penyajian data dalam format yang sistematis dan terpadu sangat dibutuhkan. Proses penarikan kesimpulan dan penentuan tindakan

menjadi lebih mudah. Miles & Huberman meyakini penyajian data yang efektif merupakan elemen inti untuk mencapai analisis kualitatif yang valid.

Penyajian data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan Naratif Deskriptif. Uraian tekstual yang terstruktur dan padu digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan utama secara detail, khususnya terkait nilai-nilai dakwah dan strategi penjangkauan remaja di Majelis Taklim. Penyajian data membantu peneliti menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan yang muncul dari data, kegiatan ini memandu langkah analisis selanjutnya.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan. Menurut Miles & Huberman, penarikan kesimpulan bukan sekadar aktivitas akhir, melainkan bagian integral dari keseluruhan konfigurasi analisis yang berlangsung terus-menerus.

Dalam upaya menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode yang mengintegrasikan tiga instrumen utama: observasi, dokumentasi, dan data lapangan (wawancara). Peneliti berupaya menemukan makna, pola, tema, serta hubungan kausal yang muncul dari data tersebut untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang paling efektif serta faktor-faktor spesifik yang mendorong minat remaja untuk berpartisipasi.

1. Implementasi Triangulasi

Proses triangulasi dilakukan dengan cara:

- a) Observasi: Mengamati secara langsung interaksi dan perilaku remaja dalam kegiatan Majelis Taklim untuk melihat kesesuaian antara retorika dakwah dan realitas pelaksanaan di lapangan.
- b) Dokumentasi: Meninjau arsip kegiatan, modul dakwah, dan data statistik kehadiran sebagai landasan objektif untuk memperkuat temuan visual.
- c) Data Lapangan: Menghubungkan temuan observasi dan dokumen dengan perspektif subjek (pengurus dan remaja) guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

2. Proses Analisis dan Temuan Makna

Melalui perbandingan ketiga sumber tersebut, peneliti melakukan analisis mendalam untuk memetakan:

- a) Strategi dakwah yang memiliki resonansi paling kuat terhadap psikologi remaja.
- b) Faktor pendorong (motivator) dan penghambat (barrier) partisipasi remaja perempuan dalam lingkungan Majelis Taklim.

3. Verifikasi Kesimpulan

Verifikasi kesimpulan adalah proses yang vital dan berlangsung sepanjang penelitian. Langkah ini dilakukan melalui beberapa mekanisme:

- a) Refleksi Mandiri: Peneliti melakukan peninjauan ulang secara berkala terhadap catatan lapangan saat proses penulisan berlangsung.

- b) Diskusi Intersubjektif: Melakukan diskusi mendalam dengan rekan sejawat atau pembimbing untuk menguji validitas interpretasi data agar tidak terjebak dalam subjektivitas personal.
- c) Uji Validitas: Setiap makna yang ditemukan diuji kebenaran, kekokohan, dan kesesuaiannya dengan teori serta realitas data primer.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras

Majlis Taklim Permata Anisa merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi pilar utama kegiatan keagamaan di Desa Koto Keras. Meskipun memiliki rutinitas yang stabil, kondisi objektif di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar dalam aspek regenerasi dan partisipasi aktif dari kalangan generasi muda.

Secara demografis, Desa Koto Keras memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, di mana terdapat sekitar 70 orang remaja perempuan yang berada pada rentang usia produktif (15-24 tahun). Jumlah ini mencakup 50% dari total populasi remaja di lingkungan tersebut, yang secara teoretis seharusnya menjadi basis kekuatan besar bagi kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Permata Anisa.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan realitas yang kontras. Dalam kegiatan mingguan, hampir tidak terlihat adanya partisipasi dari remaja perempuan tersebut secara konsisten. Kehadiran mereka bersifat insidental dan sangat bergantung pada faktor eksternal, yaitu "teman sebaya". Remaja perempuan di Desa Koto Keras cenderung hanya akan hadir jika ada teman sekelompoknya yang ikut serta; jika tidak ada ajakan atau teman yang mendampingi, mereka memilih untuk tidak hadir sama sekali.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa Majelis Taklim Permata Anisa belum dianggap sebagai kebutuhan spiritual atau ruang pengembangan diri yang

menarik bagi remaja secara mandiri. Ketergantungan pada kehadiran teman sebaya menunjukkan bahwa motivasi beragama di kalangan remaja masih bersifat sosial-komunal, bukan kesadaran personal. Fenomena ini menciptakan celah (gap) yang lebar antara potensi jumlah remaja yang melimpah dengan minimnya keterlibatan nyata, yang pada akhirnya menuntut adanya pendekatan dakwah yang lebih persuasif dan adaptif terhadap psikologi pertemanan remaja di Desa Koto Keras.

2. Hasil Penelitian

A. Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa mempromosikan kegiatan majlis taklim

Hasil penelitian ini menguraikan pengertian dan penerapan strategi dakwah Majelis Taklim Permata Anisa dalam mempromosikan kegiatan keagamaan. Strategi tersebut mencakup langkah terencana untuk menyampaikan ajaran Islam sekaligus menarik minat masyarakat, terutama remaja perempuan. Fokusnya tidak hanya pada penyampaian pesan, tetapi juga pada upaya kreatif dalam mengenalkan dan mempertahankan partisipasi jemaah.

Data bagian ini bersumber dari wawancara dengan ketua, anggota, dan remaja perempuan, serta didukung oleh dokumentasi organisasi dan observasi lapangan terkait kondisi partisipasi nyata. Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Strategi Berbasis Himbauan

Berdasarkan temuan di lapangan, Majelis Taklim Permata Anisa pada dasarnya tidak memiliki strategi khusus dalam mempromosikan kegiatannya

kepada remaja perempuan. Promosi yang dilakukan selama ini hanyalah sebatas himbauan atau ajakan lisan yang disampaikan secara spontan. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Ketua Majelis Taklim dalam wawancara yang menyatakan:

“Kalo strategi khusus nio itoh dade” (HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025 Pukul 10:29 WIB)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengurus tidak merancang langkah-langkah komunikasi pemasaran atau dakwah yang spesifik untuk menarik minat remaja. Upaya yang dilakukan hanya sebatas pengumuman lisan, seperti yang diungkapkan oleh ketua bahwa selain mengajak orang tua, mereka juga menitipkan imbauan melalui perangkat desa.

Hal ini sejalan dengan penjelasan lebih lanjut dari Ibu Ketua:

“Klo strategi th sdh ibuk ngata, maing lh masuk msjuk, apolagi kpala desa kita sdh bikin krang taruna, ddee gbung, klo dri kpala desa ngata ngse ibuk, undng lah anak karang taruna bgoh sama mjlis taklim,”(HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025 Pukul 10:29 WIB)

Selanjutnya hal ini juga dinyatakan sama oleh anggota majlis taklim juga bahwa mereka sudah mengupayakan mengajak dengan cara mengumumkan di masjid namun tidak ada juga remaja yang datang, seperti yang dikatakan oleh ibu anggota majlis taklim yaitu:

“Klo itoh sulit krna remaja mudi inh dndk tibe, mskipun ade sdoh ngumum kgiatan apopun untuk ngimbo remaja, krno pyoh anak inh sibuk kgiatan laing”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025 14:09 WIB)

Pendapat lain juga disampaikan oleh (B. Nida, komunikasi pribadi, 2025) anggota majlis taklim bahwa untuk mempromosikan kegiatan yang bersifat keagamaan ini bukan hanya tugas orang tua, dan majlis taklim saja, namun lingkungan sekolah juga harus mengajarkan pada anak nya di mata pelajaran

agama sekolah dan tempat kuliah bahwa majlis taklim ini begitu penting bagi umat islam. Seperti yang disampaikan oleh ibu anggota majlis taklim yaitu:

“Itoh harus di suarakan melalui sekolah, sbenarnya di samping orang tua nya di rumah menyuarakan kepada anak di rumah sekolah atau tempat kuliah ith harus menekan kan btapa penting nya mjlis taklim bagi umat islam.”(BN, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025 Pukul 09:13 WIB)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa tidak ada strategi promosi Majelis Taklim yang khusus dan sangat terbatas, hanya mengandalkan himbuan lisan dan pengumuman umum, yang kemudian diperkuat dengan mendelegasikan tanggung jawab penarikan minat remaja kepada institusi di luar majelis taklim, yaitu Karang Taruna, sekolah, dan keluarga. Keterbatasan strategi ini bukan terjadi tanpa alasan; terdapat keyakinan filosofis kuat yang menjadi dasar pembenaran mengapa majlis taklim tidak mengambil tindakan proaktif.

Adapun hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti menguatkan temuan bahwa strategi promosi Pengajian sangatlah pasif dan terbatas pada himbuan lisan saja. Tidak ada satupun bukti visual yang menunjukkan adanya upaya untuk menarik remaja secara spesifik. Misalnya, tidak ditemukan adanya poster, *banner*, atau pengumuman tertulis yang menggunakan desain atau bahasa yang menarik bagi anak muda. Promosi hanya terlihat berupa papan pengumuman masjid yang usang atau informasi lisan yang diumumkan setelah salat Asar metode yang secara praktis tidak akan didengar oleh remaja yang sedang sekolah, kuliah, atau aktif di luar rumah. Selain itu, tidak ditemukan adanya kerja sama visual yang jelas dengan Karang Taruna atau sekolah;

Pengajian terlihat beroperasi secara terisolasi, membuktikan bahwa tanggung jawab penarikan remaja benar-benar didelegasikan ke institusi lain dan dihentikan di tingkat “himbauan lisan” saja.



Gambar 4.1: “Dokumentasi saat ibu majelis ta’lim ingin melakukan pengumuman pemberitahuan kegiatan majlis ta’lim di masjid”

2) Membangun Niat dari Dalam

Pembatasan strategi promosi Majelis Taklim memiliki landasan ideologis yang kuat di kalangan anggotanya. Landasan ini meyakini bahwa keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan haruslah murni berasal dari kesadaran spiritual pribadi remaja, dan bukan dipengaruhi oleh paksaan atau ajakan yang berlebihan. Sikap ini dipertegas oleh salah satu Anggota Majelis Taklim (B. Nida, komunikasi pribadi, 2025) yang menjadikan keyakinan tersebut sebagai pembenaran untuk tidak melakukan upaya penarikan yang lebih intensif:

“pyoh ngubah uho memang dndk, a krna tidak ada paksaan dalam beragama, “laa iqro hafiddin” tidak ada paksaan dalam bragama. Tapi klo ade kesadaran dari diri sndiri mau tibe itoh sangat dihargai klo remaja inh mbau tibe.”(BN, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025 Pukul 09:13 WIB)

Majelis Taklim tidak memandang pandangan ini sebagai kelemahan strategi, melainkan sebagai penegasan bahwa motivasi keagamaan haruslah tumbuh dari kesadaran pribadi. Mereka sangat meyakini bahwa urusan niat dan

keimanan tidak boleh diintervensi atau dipaksakan dari luar. Keyakinan inilah yang kemudian menjadi landasan kokoh bagi majlis taklim untuk menghindari strategi dakwah yang terlalu agresif. Ketua majlis taklim juga menegaskan bahwa:

“klo nyo dtang inh diterima, ngmum sdh ngmum, klo untuk mnggil tiak umh dk mngkin, klo inh kan istilah nmony apo keagamaan dri dalam, tidak bisa dipaksa, aaa itoh.”(HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025 Pukul 10:29 WIB)

Prinsip filosofis ini ternyata membawa konsekuensi langsung pada urusan kebijakan praktis Majelis Ta'lim. Ketika disodori usulan agar jadwal atau format kegiatan dirombak demi menarik perhatian remaja, pihak Majelis Ta'lim dengan tegas menolak segala bentuk adaptasi. Bagi Majelis Ta'lim, desakan untuk mengubah diri demi mengakomodasi minat remaja tidak hanya dianggap tidak relevan, tetapi juga dinilai berisiko mencederai kaidah dasar agama yang mereka yakini, sebagaimana yang terungkap:

“klo inh kan istilah nmony apo keagamaan dri dalam, tidak bisa dipaksa, aaa itoh.” (HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, peneliti memahami bahwa seluruh kebijakan Majelis Ta'lim didasarkan pada keyakinan bahwa partisipasi remaja harus didorong oleh kemauan dan kesadaran dari dalam diri sendiri dan tidak boleh ada paksaan eksternal. Konsekuensinya, Majelis Taklim melimpahkan penuh tanggung jawab motivasi kepada individu remaja, sementara kewajiban untuk menciptakan daya tarik dan suasana kondusif diabaikan karena dianggap bertentangan dengan prinsip ini. Meskipun prinsip tersebut dipegang teguh,

Majlis Ta'lim secara internal sebenarnya mengakui adanya manfaat fungsional dari kehadiran remaja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi majelis ta'lim memvalidasi bahwa keyakinan Pengajian terhadap prinsip “keikutsertaan harus dari kesadaran dalam diri” berdampak langsung pada keengganan mereka untuk beradaptasi. Konsekuensi paling nyata adalah ketiadaan upaya visual dan struktural untuk membuat kegiatan menjadi menarik atau kondusif bagi remaja. Pengajian berjalan dengan format yang sangat seragam tidak ada pemisahan kelompok usia, Rigitas ini merupakan manifestasi fisik dari penolakan Pengajian untuk “mengintervensi” motivasi remaja dengan daya tarik eksternal. Lingkungan Pengajian yang kaku dan tidak berubah ini adalah bukti visual bahwa tanggung jawab motivasi telah dilimpahkan sepenuhnya kepada individu remaja, sejalan dengan keyakinan bahwa daya tarik spiritual harus datang dari dalam, bukan dari upaya Pengajian.



Gambar 4.2: “Dokumentasi pengajian yang menggunakan metode ceramah”

3) Memberi Kegiatan untuk Remaja Perempuan

Meskipun Majelis Taklim mempertahankan strategi pasif, pandangan tersebut tidak meniadakan adanya kebutuhan praktis yang mendesak terhadap peran remaja. Secara internal, Majelis Ta'lim mengakui bahwa kehadiran remaja sangat diperlukan untuk mengisi fungsi-fungsi operasional dan edukatif yang krusial, seperti mengajar atau membantu tugas-tugas teknis yang tidak bisa dilakukan oleh anggota dewasa. Kebutuhan fungsional tersebut diungkapkan secara jelas oleh ibu anggota Majelis Ta'lim:

“Ya kalo menurut nekk bgouh kgiatan, missal di suhou pelatihan mandi mayat suhau anak mudo jdi idk uho tuotuo loh, sbek klo uho ibukibuk neh bnyok nio ingatan pyoh, klo anak mudomudo kan baru mantap, sno ngajo ibukibu ngaju, sdoh ith mmbangun smngat untuk uho tuo.” (RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Selain kebutuhan praktis, para pengurus Majelis Taklim juga sangat menyadari nilai vital dan preventif dari partisipasi remaja. Bagi mereka, keikutsertaan remaja bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan krusial untuk membentengi diri dari masalah sosial saat ini dan mempersiapkan bekal hidup di masa depan, terutama dalam membangun keluarga. Pandangan tentang urgensi ini diungkapkan secara tegas oleh anggota Majelis Ta'lim:

“Klo bagi anak remaja inh sangat penting, wajib, piya ngata wajib? Krna klo remaja tidak mngetahui agama, tidak mengikuti mjlis taklim, nyo th akan mudah terpengaruh kenakalan remaja, a nntik klo nyo akan membangun rumah tangga nyo tidak tau bagaimana cara ee mmbangun rumah tangga yg baik.”(BN, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Meskipun strategi promosi cenderung pasif, perlu diakui bahwa secara program, Majelis Taklim berupaya menyediakan keragaman kegiatan. Selain rutinitas pengajian, Majelis Taklim juga pernah mencoba menyisipkan tema-

tema yang dianggap relevan dengan isu remaja. Keragaman kegiatan ini diungkapkan oleh salah satu Ketua Majelis Taklim:

“Yang pertama itoh, yang utama nyo ceramah dari buya, toh sosialisasi mengenai narkoba, apapo sosialisasi toh ade uge, sebenarnya ilauk nge mudo tibe.” (HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Berdasarkan wawancara, peneliti memahami bahwa pandangan remaja terhadap Majelis Taklim mengandung dua sisi. Meskipun mereka secara prinsip mengakui manfaat Majelis Ta'lim untuk menambah ilmu agama, sikap positif ini tertutupi oleh pandangan negatif terhadap format acara. Remaja memandang Majelis Ta'lim sebagai kegiatan yang didominasi dan hanya ditujukan untuk kelompok usia dewasa (hanya untuk orang tua). Persepsi ini secara otomatis membuat kegiatan tersebut terasa tidak relevan dengan kebutuhan sosial dan lingkungan sebaya mereka.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa promosi Majelis Taklim masih bersifat pasif dan tradisional tanpa upaya khusus untuk menarik minat remaja. Penggunaan pengeras suara masjid sebagai satu-satunya sarana informasi terbukti tidak cukup menjangkau generasi muda karena kurangnya media visual seperti brosur atau media sosial. Penyampaian materi yang masih didominasi ceramah formal satu arah memperkuat kesan bahwa majelis hanya mengandalkan kedatangan jemaah secara alami, bukan melalui strategi promosi yang relevan dengan kebutuhan remaja.



Gambar 4.3: “Dokumentasi masjid raya yang merupakan tempat melaksanakan kegiatan rutinitas majelis ta’lim permata anisa desa koto keras”

B. Norma Subjektif yang Berlaku di Majelis Taklim

1) Majelis Ta’lim ini Boleh diikuti Siapa Saja

Secara filosofis, pengurus Majelis Ta’lim berpegang pada prinsip universalitas dan keterbukaan, meyakini bahwa kegiatan mereka dapat dihadiri oleh siapa pun tanpa memandang usia atau latar belakang. Pernyataan Ibu Majelis Taklim menegaskan keyakinan bahwa Majelis Ta’lim siap menerima remaja kapan saja seperti yang diungkapkan oleh ibu anggota majlis ta’lim:

“Huu klo kegiatan majlis taklim nh spo bue bulou sama, baik mudomudo tuotuo bpek, indouk, anak, pukok spo bue, krna inh kan kegiatan untuk mnambah ilmu agama untuk kita akhirok”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu BN anggota majlis ta’lim bahwa:

“Jdi mjlis taklim inh bukan tertuju kpada kaum prempuan saja sbenarnya kaum lakilaki juga harus mngikuti mjlis taklim krna pengetahuan agama islam inh bukan hanya tertuju kepada Wanita saja kaum Perempuan saja, kaum lakilaki juga harus”(BN, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Peneliti menafsirkan bahwa pandangan Majelis Taklim mengenai universalitas dan keterbukaan partisipasi berakar pada keyakinan filosofis yang dalam tentang peran fundamental agama dalam kehidupan. Bagi pengurus Majelis Ta’lim, Majelis Taklim harus terbuka bagi siapapun karena

agama adalah penentu utama kedamaian dunia. Mereka meyakini bahwa lemahnya agama akan menyebabkan kekacauan di dunia dan, terutama, dalam diri individu. Dari sudut pandang ini, partisipasi dalam MT merupakan upaya esensial agar diri manusia dapat mengabdikan sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul, mengingat tujuan penciptaan manusia di dunia adalah untuk beribadah dan mengabdikan.

Hasil observasi peneliti di lokasi menunjukkan bahwa meskipun pengurus menyatakan pengajian Majelis Taklim terbuka untuk semua usia, kondisi nyata di lapangan tidak mencerminkan hal tersebut. Ruangan kegiatan didominasi oleh peserta dewasa, tanpa terlihat satu pun remaja perempuan yang ikut hadir. Tidak ditemukan tanda, ajakan, atau informasi apa pun yang menargetkan remaja, dan bentuk ceramah yang disampaikan lebih cocok untuk ibu-ibu. Situasi ini memperlihatkan bahwa meski pengajian disebut terbuka, suasana kegiatan, materi, dan peserta yang hadir membuatnya tidak benar-benar menjangkau remaja.



Gambar 4.4: “Dokumentasi yang memperlihatkan situasi kehadiran peserta dewasa saja dan tidak terlihat ada remaja yang datang”

2) Rasa Canggung dan Malu

Penghalang utama yang menyebabkan rendahnya niat partisipasi remaja bukanlah penolakan terhadap ajaran agama itu sendiri, melainkan adanya Sikap Negatif terhadap identitas dan format Majelis Ta'lim saat ini. Secara eksplisit, remaja memegang pandangan bahwa Majelis Ta'lim adalah institusi yang didesain dan ditujukan eksklusif bagi kelompok usia dewasa. Stereotip demografis ini secara efektif membuat Majelis Ta'lim terposisikan sebagai kegiatan yang tidak memiliki relevansi baik secara sosial maupun kebutuhan lingkungan sebaya remaja. Pandangan tegas ini diperkuat oleh Informan remaja perempuan yang melihat Majelis Ta'lim hanya untuk kelompok usia tertentu:

“persepsi saya tentang mjlis taklim... hanya digunakan untuk orang tua saja... remaja nya bukan tidak ada minat sama sekali, krna saya tidak pernah melihat adaa remaja yang mngikuti majlis taklim, ee rata smuanya ibuk yang sudah menikah.” (MNP, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Peneliti menafsirkan bahwa rendahnya tingkat kehadiran remaja dipicu oleh dampak kuat dari stereotip yang negatif. Keterangan Informan diatas bahwa ia *“tidak pernah melihat adaa remaja”* dan bahwa seluruh peserta adalah *“rata-rata smuanya ibuk ibuk”* menunjukkan adanya kekosongan representasi kelompok sebaya. Lingkungan sosial remaja, absennya teman-teman seumuran sudah cukup menghilangkan kelompok rujukan yang krusial. Konsekuensinya, remaja tidak mendapatkan dukungan sosial yang esensial untuk membangun niat partisipasi yang kokoh. Maka dalam konteks ini, ketiadaan teman sebaya sudah menjadi alasan yang memadai bagi remaja untuk menyingkir dari kegiatan Majelis Ta'lim.

Pandangan ini diperkuat dengan temuan dari remaja perempuan lain yang menjelaskan lebih lanjut mengenai dampak psikologis dari Norma Subjektif yang rendah. NR secara eksplisit mengungkapkan bahwa ketiadaan dukungan sosial ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan canggung:

“karna di koto keras di isi oleh ibuk”, dde kanti ndak ke masjouk, dek tenggo, dde remaja denge ngusi majlis ta’lim.”(NR, komunikasi pribadi, 29 Oktober 2025)

Peneliti menafsirkan bahwa data NR menunjukkan bagaimana Norma Subjektif yang rendah berujung pada hambatan perilaku yang nyata. Ketidadaan teman dan dominasi kelompok dewasa secara langsung menciptakan rasa tidak nyaman yang dikategorikan sebagai hambatan psikologis. Hal ini menegaskan bahwa faktor sosial bukan sekadar faktor minat merupakan pendorong utama kegagalan partisipasi remaja di Majelis Ta’lim.

Pendapat mengenai hambatan sosial dan kecocokan usia ini juga diungkapkan oleh remaja perempuan lain yang mempertegas adanya kesenjangan frekuensi antara remaja dan kelompok dewasa. Keterangan ini memperkuat temuan bahwa masalah utamanya terletak pada ketidakmampuan Majelis Taklim dalam menciptakan ruang yang relevan secara sosial:

“klau majlis taklim koker kurang minat remaja, krno kebanyakan indouk2 nge tibe, jdi dk sefrekuensi, kurang cocok utk seumuran remaja, anak toh lebih suka kegiatan sno remaja, pkokny yg khusus remaja.”(PP, komunikasi pribadi, 14 Maret 2025)

Peneliti menafsirkan bahwa pernyataan ini memberikan dimensi baru pada masalah Norma Subjektif dan Sikap Negatif. Frasa “*dk sefrekuensi*” dan

“*kurang cocok utk seumuran kita*” menunjukkan bahwa remaja tidak hanya merasa malu (*dek tenggo*), tetapi juga merasa adanya ketidakcocokan sosial dan kultural dengan audiens dewasa. Remaja secara eksplisit menyatakan preferensi terhadap kegiatan yang “*khusus remaja*”, yang menegaskan bahwa *peer influence* sangat penting. Ketiadaan frekuensi ini memperjelas mengapa niat partisipasi remaja tetap rendah, sekaligus memvalidasi kerangka TPB di mana Sikap dan Norma Subjektif bersama-sama mendominasi keputusan perilaku remaja

Hasil observasi peneliti di lapangan secara langsung menunjukkan bahwa anggapan remaja tentang pengajian memang terbukti. Kegiatan Majelis Taklim sepenuhnya diikuti oleh ibu-ibu dewasa, tanpa terlihat satu pun remaja perempuan di dalam ruangan. Dominasi peserta dewasa ini menguatkan pandangan remaja bahwa pengajian “hanya untuk orang tua.”

Suasana di dalam ruangan juga mendukung kesan tersebut. Format kegiatan yang serius dan kurang interaktif tidak memberi ruang bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, atau sekadar merasa nyaman. Peneliti juga tidak menemukan keberadaan kelompok sebaya remaja, sehingga lingkungan terasa tertutup dan membuat remaja canggung untuk ikut serta dalam kegiatan Majelis Taklim.



Gambar 4.5: “Bukti Ketiadaan remaja dan didominasi oleh ibu-ibu saja”

3) Kesibukan Remaja Perempuan

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah identifikasi hambatan yang diungkapkan langsung oleh remaja perempuan yang merasakan dinamika lingkungan sosial di Desa Koto Keras. Hambatan ini sering kali berkaitan dengan persepsi negatif terhadap format kegiatan yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Ketika ditanya tentang alasan tidak mengikuti majelis taklim, remaja NR dengan tegas menyatakan:

“Karna di Koto Keras diisi oleh ibuk-ibuk, tidak ada teman ke masjid, merasa malu, tidak ada remaja lain yang mengajak majelis taklim.”(NR, komunikasi pribadi, 29 Oktober 2025)

Pernyataan sederhana ini mengungkapkan tiga layer hambatan sosial yang saling terkait:

- a) Tidak ada teman sebaya
- b) Merasa malu
- c) Tidak ada teman yang mengajak

Hambatan karena “tidak ada teman” ini jauh melampaui masalah logistik atau transportasi biasa, melainkan menyentuh inti dari keamanan dan kenyamanan sosial remaja. Psikologi sosial menunjukkan bahwa remaja sangat peka terhadap perasaan menjadi bagian dari kelompok. Mereka cenderung menghindari situasi apa pun yang membuat mereka merasa berbeda atau sendirian, sebab hal ini mengancam identitas sosial mereka. Akibatnya, ketika tidak ada teman sebaya yang hadir, remaja akan merasa

terisolasi dan tidak pada tempatnya suatu kondisi yang secara psikologis sangat mengganggu. Rasa “malu” yang diungkapkan oleh Informan NR merupakan antisipasi kecanggungan yang akan muncul jika mereka harus duduk sendirian di tengah peserta dewasa. Ini adalah hambatan emosional yang amat kuat, yang jelas tidak dapat diatasi hanya dengan ajakan lisan atau sekadar informasi rasional mengenai manfaat Majelis Taklim.

Menariknya, hambatan ini juga diidentifikasi oleh anggota majelis taklim yang memiliki anak remaja. Ibu RM mengungkapkan dengan sangat spesifik:

“Iya itoh krno yg pertama ith dde kanti nge sama krno ith dndk pula nyo sama, kdue krna sibuk skulo, kuliah”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Pernyataan Ibu RM ini sangat powerful karena mengungkapkan pemahaman tentang mekanisme peer influence dalam keputusan remaja. Ini bukan sekadar observasi bahwa remaja tidak datang, tetapi pemahaman tentang mengapa mereka tidak datang: karena teman-temannya juga tidak datang. Ini adalah contoh klasik dari *social proof mechanism* remaja melihat bahwa teman sebayanya tidak ikut, sehingga mereka menganggap tidak ikut adalah perilaku yang normal dan dapat diterima.

Yang ironis adalah meskipun Ibu RM memahami hambatan ini dengan sangat jelas bahkan mengalaminya langsung dengan anaknya sendiri ia tetap tidak berhasil mengatasi masalah tersebut. Ia mengakui:

“klo anak akw sno itoh ku mnok,gigih ku nyuhou cukup skalai due tige ku ngata loh, dde agi tmbah, slbih nyo suhang , atas kesadaran nyo suhang”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Pengakuan ini mengungkapkan kegagalan strategi ajakan personal dari orang tua. Meski “gigih” mengajak, upaya terbatas pada 2-3 kali kemudian menyerah dengan justifikasi “harus dari kesadaran sendiri.” Ini menunjukkan bahwa ajakan dari orang tua tidak cukup kuat untuk mengatasi hambatan sosial berupa ketiadaan teman sebaya.

Lebih jauh, pernyataan Ibu RM mengungkapkan tiga alasan spesifik ketidakhadiran remaja:

“Iya itoh krno yg pertama ith dde kanti nge sama krno ith dndk pula nyo sama, kdue krna sibuk skulo, kuliah”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Signifikansi dari urutan ini penting: hambatan pertama dan utama adalah tidak ada teman, baru kemudian hambatan waktu dan ketiadaan program yang sesuai. Ini mengonfirmasi bahwa *peer support* adalah faktor paling krusial.

Pengakuan Ketua Majelis Taklim tentang Perlunya Motor Penggerak Ketua majelis taklim juga mengakui pentingnya peer influence, meskipun dengan cara yang lebih implisit:

HW: “Iya, kalau kami malah bersyukur kalau ada remaja datang, dan membuat yang lain juga tertarik ikut yaa Alhamdulillah.”(HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Respons Ketua ini mengungkapkan dua hal: (1) pengakuan implisit bahwa peer influence memang penting (“motor penggerak”), dan (2) sikap reaktif yang hanya “bersyukur” jika remaja datang tanpa strategi proaktif untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan remaja datang.

Hambatan *peer influence* merupakan mata rantai yang hilang dalam upaya Majelis Ta’lim menarik remaja. Intinya, remaja akan tetap enggan

berpartisipasi selama tidak ada teman sebaya yang ikut, meskipun mereka sadar akan manfaatnya. Ironisnya, kegagalan strategis majlis ta'lim terletak pada mengetahui masalah ini tetapi tidak mengambil tindakan. Untuk meningkatkan partisipasi, majlis ta'lim harus mengubah fokus rekrutmen dari pendekatan individu yang pasif menjadi strategi berbasis kelompok sebaya agar kekuatan *peer influence* justru menjadi pendorong utama.

C. Majlis Ta'lim Memahami Persepsi Remaja Perempuan Terhadap Kegiatan Majlis Ta'lim

Bagian ini membahas bagaimana pengurus Majelis Taklim dan ibu-ibu anggota melihat dan menanggapi masalah kenapa remaja tidak mau ikut. Hasilnya menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim mengetahui adanya masalah, tetapi keterbatasan upaya mereka membuat masalah itu sulit diatasi.

1) Majelis Taklim Tahu Soal Format yang Kurang Cocok

Pengurus Majelis Taklim sadar bahwa remaja menganggap kegiatan mereka hanya untuk orang tua dan formatnya perlu disesuaikan. Mereka pernah berupaya menyajikan tema yang dianggap 'nyambung' dengan remaja, seperti yang diungkapkan langsung oleh ibu ketua majlis ta'lim:

“Yang pertama itoh, yng utama ny ceramah dri buya, th sosialisasi mengenai narkoba, apapo sosialisasi th ade uge, sebenarnya ilauk nge mudo mudo tibe ith dde uge krang taruna remaja betina nh tibe.” (HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Kutipan ini membuktikan mereka paham remaja butuh tema berbeda, seperti sosialisasi narkoba. Namun, peneliti melihat langsung di lapangan bahwa acara utamanya tetap didominasi ceramah satu arah yang formal. Alat bantu seperti proyektor yang harusnya bisa dipakai buat konten visual terlihat

ada tapi tidak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Majelis Taklim untuk menyesuaikan format masih terbatas. Ibu ketua majelis ta'lim kemudian mengarahkan tanggung jawab utama mendidik anak tetap pada orang tua di rumah, bukan pada perubahan besar di Majelis Taklim, seperti yang dikatakan ibu ketua majelis ta'lim:

“sebab dnge mendidik anak dirumah adalah ibuk ibuk.”(HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

2) Majelis Taklim Tahu Remaja Malu dan Sibuk

Anggota Majelis Taklim juga sadar bahwa masalah terbesar remaja adalah kesibukan dengan kegiatan lain dan malu datang karena tidak ada teman sebaya.

“lh mcang cro ngajak baik melalui pengumuman, melalui kepala desa, karang taruna, orang tua, memang anak remaja nio dengan pyoh.”(HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu anggota lain yaitu:

“Klo itoh sulit krna remaja mudi inh dndk tibe, mskipun ade sdoh ngumum kgiatan apopun untuk ngimbo remaja, krno pyoh anak inh sibuk kgiatan laing.”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Pengakuan dari ketua dan anggota Majelis Taklim menunjukkan bahwa mereka memahami alasan remaja perempuan jarang hadir. Mereka merasa sudah melakukan pengumuman, namun remaja tetap tidak datang karena dianggap sibuk dengan sekolah dan kegiatan lainnya.

Hasil pengamatan peneliti memperlihatkan bahwa cara mengajak yang digunakan masih sangat pasif pengumuman hanya disampaikan secara lisan sebelum pengajian dimulai, dengan peserta yang seluruhnya ibu-ibu. Tidak ada poster, ajakan khusus, atau promosi melalui media sosial yang

ditujukan kepada remaja. Suasana kegiatan sendiri tampak hangat ibu-ibu saling bersalaman dan menyapa dengan akrab sebelum acara dimulai, menandakan hubungan yang dekat di antara peserta. Kehangatan ini sebenarnya menunjukkan bahwa jika remaja perempuan hadir, mereka juga akan diterima dengan baik dalam lingkungan yang ramah.

Karena usaha promosi yang terbatas ini tidak menghasilkan perubahan, pengurus akhirnya menilai bahwa masalah ini memang ‘sulit’ dan tetap berpegang pada anggapan bahwa remaja harus datang atas kesadaran diri.



Gambar 4.7: “Dokumentasi yang memperlihatkan suasana kehangatan berupa salaman antara jamaah”

3) Rekomendasi Kegiatan Pelatihan Untuk Remaja Perempuan

Anggota Majelis Taklim mengakui bahwa peran remaja sangat penting. Mereka melihat remaja punya tenaga dan kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang sulit dilakukan oleh ibu-ibu, bahkan untuk kegiatan teknis seperti pelatihan memandikan jenazah. Ide ini disampaikan oleh salah satu anggota Majelis Taklim:

“Ya klo menurut nnek bgouh kgiatan, missal di suhou pelatihan mandi mayat suhou anak mudomudo jdi idk uho tuotuo loh, sbek klo uho ibukibuk nh bnyok nio ingatan pyoh, klo anak mudomudo kan baru mantap”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Ibu tersebut juga menekankan bahwa tugas yang butuh semangat dan energi, seperti membantu mengajar mengaji ibu-ibu, seharusnya diserahkan kepada anak muda karena mereka dianggap lebih mampu dan berguna:

“sno ngajo ibukibuk ngaju, sdoh ith mmbangun smngat untuk uho tuo tuo, ith harusnyo mudo krno lebih berguna.”(RM, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025)

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa Majelis Taklim sebenarnya sudah mendorong kegiatan yang bersifat praktik, termasuk pelatihan seperti memandikan jenazah. Program semacam ini dianggap sebagai bentuk usaha mereka untuk memberikan keterampilan yang bermanfaat. Namun, upaya tersebut tetap tidak berhasil menarik remaja karena mereka memilih untuk tidak hadir. Masalah utamanya bukan pada jenis kegiatan, melainkan pada hambatan sosial yang dialami remaja seperti rasa malu, canggung, dan tidak adanya teman sebaya yang ikut. Dengan kondisi ini, kegiatan yang sudah disiapkan Majelis Taklim sebenarnya relevan, tetapi tetap tidak diikuti remaja karena mereka merasa kurang nyaman secara sosial.

Temuan penelitian menunjukkan adanya pertentangan besar dalam penyelenggaraan Majelis Taklim. Secara prinsip, pengajian seharusnya terbuka untuk semua, termasuk remaja, karena menuntut ilmu agama adalah kewajiban setiap umat. Keterbukaan ini juga berarti Majelis Taklim perlu menyediakan suasana yang nyaman dan memberi ruang bagi siapa saja untuk hadir. Namun dalam praktiknya, lingkungan dan pola pergaulan di Majelis

Taklim justru terasa tertutup bagi remaja, sehingga mereka tidak merasa cocok untuk ikut.

Pengurus Majelis Taklim memang memahami bahwa remaja membutuhkan kegiatan yang lebih praktis dan tahu bahwa remaja sering merasa malu atau sibuk. Meski begitu, pengurus tetap bersikap pasif dan beranggapan bahwa remaja harus datang dengan kemauan sendiri. Hambatan sosial seperti rasa canggung, malu, dan tidak adanya teman sebaya menjadi faktor terbesar yang menahan remaja untuk hadir. Faktor inilah yang membuat Majelis Taklim gagal menjangkau generasi muda, meskipun mereka sebenarnya membutuhkan kegiatan keagamaan tersebut.



Gambar 4.8: “Suasana kegiatan yasinan yang diikuti ibu-ibu Majelis Taklim”

3. Pembahasan

Analisis data pada bagian ini menguraikan Strategi Promosi Majelis Taklim dalam Menarik Partisipasi Remaja Perempuan berdasarkan temuan lapangan yang dikaji melalui prinsip dakwah Al-Qur'an dan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Peneliti mengevaluasi ketidakefektifan strategi promosi saat ini guna memahami dampaknya terhadap partisipasi remaja secara komprehensif.

Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi promosi cenderung pasif dan konvensional karena hanya mengandalkan imbauan lisan melalui pengeras suara di masjid untuk mengumumkan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap sore sabtu setelah sholat Ashar. Keyakinan pengurus bahwa niat belajar harus muncul secara mandiri mengakibatkan informasi tidak sampai ke target remaja, sementara format kegiatan yang kaku memperkuat persepsi eksklusivitas bagi generasi tua. Pendekatan ini dinilai tidak sejalan dengan konsep dakwah berlandaskan hikmah dalam Q.S. An-Nahl (16:125) yang menekankan ketepatan cara penyampaian pesan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.”

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah memerlukan strategi yang bijaksana dan tepat sasaran, bukan sekadar menyampaikan pesan tanpa mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan audiens. Kegagalan mewujudkan dakwah yang bijaksana ini memunculkan empat masalah utama yang menjadi fokus analisis dalam pembahasan berikut.

A) Ketiadaan Strategi Promosi: Hambatan Pembentukan Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku

Strategi promosi merupakan upaya sistematis penyebaran informasi melalui kanal komunikasi yang relevan dengan audiens target, seperti media sosial dan konten visual (Hedynata & Radianto, 2016). Ketiadaan strategi ini menyebabkan Majelis Taklim mengalami masalah visibilitas, di mana kegiatan

mereka tidak terdeteksi oleh radar informasi remaja. Sub-bab ini menganalisis bagaimana promosi pasif menghambat pembentukan sikap dan persepsi kontrol perilaku remaja dalam kerangka TPB.

Banyak pengurus Majelis Taklim masih memegang prinsip bahwa “ibadah harus didasari niat dari hati tanpa perlu promosi”. Namun, pola pikir ini justru menjadi penghambat besar di era sekarang. Kenyataannya, banyak majelis yang tidak memiliki sarana promosi digital; informasi hanya tersebar dari mulut ke mulut di kalangan ibu-ibu dan nenek-nenek saja. Hal ini menciptakan “lingkaran tertutup” yang membuat remaja sama sekali tidak tahu adanya kegiatan tersebut (Wahyudi Ar, 2023). Sebagai generasi *Digital Natives*, remaja menganggap sesuatu itu ada jika muncul di ruang digital mereka. Jika Majelis Taklim tetap tidak hadir di media sosial, maka secara otomatis lembaga ini akan hilang dari radar dan perhatian anak muda

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Huda dkk., 2023) yang menyatakan bahwa adaptasi ke platform digital adalah keharusan bagi lembaga dakwah untuk menjangkau generasi muda. Kehadiran di media sosial bukan sekadar pilihan, melainkan syarat awal untuk membentuk sikap positif audiens. Promosi visual dan narasi yang tepat mampu mengubah persepsi bahwa kajian Islam adalah aktivitas yang relevan dan modern, bukan sekadar kegiatan tradisional yang kaku.

B) Dominasi Demografis Dewasa: Pembentukan Norma Subjektif Negatif

Dominasi jemaah dewasa yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu dan lansia menciptakan atmosfer sosial yang membuat remaja merasa asing (*out of place*).

Kondisi ini melahirkan norma eksklusivitas, yaitu persepsi bahwa Majelis Taklim merupakan ruang khusus kelompok usia tertentu. Sub-bab ini menganalisis bagaimana homogenitas demografis tersebut menjadi pembatas psikologis yang membentuk norma subjektif negatif bagi remaja.

Hasil wawancara mengungkap bahwa ketiadaan teman sebaya (*peer group*) adalah faktor utama penghambat kehadiran remaja. Rasa canggung dan terasing muncul karena kebutuhan psikologis remaja akan identitas sosial dan rasa memiliki tidak terpenuhi di ruang yang didominasi orang dewasa. Selain itu, format kegiatan yang kaku, ceramah satu arah, dan gaya komunikasi yang tidak relevan dengan pengalaman hidup remaja semakin memperkuat kesan bahwa mereka bukanlah audiens yang diharapkan. Tekanan sosial juga bekerja dua arah: remaja merasa dievaluasi oleh orang dewasa di dalam majelis, sekaligus khawatir dianggap “tidak gaul” oleh teman sebaya di luar majelis jika mereka memutuskan untuk bergabung.

Penelitian (Santoso & Sari, 2024) memvalidasi bahwa Norma Subjektif adalah prediktor terkuat niat berpartisipasi remaja, bahkan melampaui sikap religius personal. Studi tersebut memperkenalkan konsep *critical mass effect*, di mana partisipasi remaja baru akan meningkat secara signifikan jika jumlah peserta remaja telah mencapai ambang batas tertentu. Majelis Taklim terjebak dalam lingkaran setan (*vicious cycle*): ketiadaan remaja membuat remaja lain enggan bergabung, sehingga upaya rekrutmen terus menemui kegagalan kecuali dilakukan intervensi rekrutmen berkelompok secara serentak.

C) Resistensi Institusional terhadap Inovasi: Rendahnya Persepsi Kontrol Perilaku Lembaga

Resistensi institusional merupakan penolakan sistemik terhadap inovasi meskipun terdapat kesadaran bahwa metode lama tidak lagi efektif (Suyatno & Tukiran, 2024). Pengurus Majelis Taklim cenderung mempertahankan format tradisional dengan justifikasi teologis bahwa hidayah sepenuhnya urusan Allah. Sikap ini sebenarnya merefleksikan rendahnya Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) lembaga terhadap kemampuan mereka dalam menciptakan perubahan yang nyata.

Terdapat paradoks antara kesadaran dan tindakan pengurus. Mereka memahami bahwa remaja membutuhkan program praktis seperti pelatihan pengurusan jenazah, workshop kesehatan mental, hingga etika media sosial dengan format interaktif. Namun, kesadaran ini terhenti pada sikap pasrah dan mekanisme *externalization of blame* yaitu mekanisme pertahanan diri di mana seseorang atau sebuah lembaga menyalahkan faktor luar atas kegagalan yang mereka alami, alih-alih mengevaluasi kelemahan internal (Al-aida & Islam, 2024). Pengurus lebih memilih menyalahkan faktor eksternal, seperti pengaruh budaya Barat atau gadget, daripada melakukan introspeksi terhadap kaku dan membosankannya format kegiatan yang mereka tawarkan.

Kontras dengan temuan ini, penelitian (Mariam, 2019) menunjukkan bahwa revitalisasi Majelis Taklim berhasil dilakukan melalui perubahan paradigma dari defensif menjadi *growth-oriented*. Lembaga yang sukses bertransformasi adalah mereka yang berani menawarkan program berbasis *life skills* dan

pemberdayaan, seperti kelas literasi digital atau *public speaking*. Keberhasilan program-program tersebut terbukti meningkatkan kepercayaan diri institusional dan menciptakan siklus inovasi yang berkelanjutan.

Resistensi ini merupakan cerminan dari rendahnya PBC institusional. Pengurus merasa tidak memiliki kompetensi, sumber daya, atau kreativitas untuk keluar dari zona nyaman format ceramah tradisional (Yulianto dkk., 2025). Akibatnya, muncul *self-fulfilling prophecy*: karena merasa tidak mampu berubah, mereka tidak melakukan upaya maksimal, sehingga kegagalan yang terjadi kemudian dianggap sebagai pembenaran atas ketidakberdayaan mereka sejak awal.

Sikap pasif pengurus yang hanya menunggu hidayah tanpa dibarengi ikhtiar strategis bertentangan dengan prinsip perubahan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd (13:11):

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ۱۱

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Ayat ini menegaskan bahwa transformasi Majelis Taklim tidak akan terjadi tanpa adanya keberanian pengurus untuk mengubah pola pikir dan strategi dakwah mereka terlebih dahulu. Dakwah yang efektif menuntut kesungguhan (*mujahadah*) dalam berinovasi, bukan sekadar pasrah pada keadaan (Tamhidah dkk., 2025).

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, strategi promosi yang diterapkan Majelis Taklim Permata Anisa dinilai tidak efektif akibat ketiadaan perencanaan khusus yang menysasar segmen remaja. Minimnya penggunaan media visual dan tidak adanya segmentasi audiens yang jelas menyebabkan pesan dakwah sulit menjangkau generasi muda. Selain itu, adanya miskonsepsi terhadap prinsip “tiada paksaan dalam agama” justru menjadi penghambat bagi pengurus untuk melakukan promosi secara aktif. Kondisi ini diperburuk oleh dominasi metode ceramah satu arah yang bersifat formal, sehingga program yang ditawarkan gagal memberikan ruang pemberdayaan bagi remaja.

Kedua, norma subjektif di lingkungan majelis justru menjadi kendala struktural yang menghambat keterlibatan remaja. Meskipun secara formal majelis menyatakan terbuka untuk seluruh kalangan, dominasi jemaah dewasa dan ketiadaan kelompok sebaya (*peer group*) menciptakan hambatan psikologis berupa rasa canggung bagi remaja. Penelitian ini menemukan bahwa kesibukan akademik bukan merupakan faktor penghambat utama, melainkan dampak sekunder dari rendahnya prioritas remaja terhadap kegiatan majelis akibat tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang inklusif bagi mereka.

Ketiga, Majelis Taklim Permata Anisa sebenarnya menyadari persepsi dan alasan di balik rendahnya partisipasi remaja perempuan, namun pengelola cenderung bersikap pasif. Pihak pengurus merasa telah cukup hanya dengan melakukan pengumuman lisan dan menganggap ketidakhadiran remaja semata-mata karena kesibukan sekolah. Alih-alih merancang langkah strategis yang

adaptif, pengelola justru melimpahkan tanggung jawab pembinaan sepenuhnya kepada orang tua, sehingga tidak terjadi transformasi pada pola dakwah yang dilakukan.

Implikasi Dan Rekomendasi

1. Berdasarkan Q.S. Ar-Ra'd: 11, perubahan minat remaja memerlukan inovasi aktif dari pengurus. Strategi dakwah pasif harus berganti ke transformasi digital agar lembaga tetap relevan.
2. Partisipasi remaja sangat bergantung pada dukungan teman sebaya (*peer group*). Majelis harus menciptakan ruang inklusif untuk menghapus kecanggungan di antara jemaah dewasa.
3. Untuk Majelis Taklim: Mengubah format ceramah menjadi diskusi interaktif (dua arah), membentuk divisi/perkumpulan khusus remaja sebagai pintu masuk awal, mengadakan program kolaborasi lintas generasi (misal: Pelatihan jenazah atau “Remaja Mengajar” teknologi/tahsin).
4. Untuk Masyarakat & Orang Tua: Memberikan dukungan moral dan menciptakan lingkungan yang tidak kaku bagi remaja untuk beraktivitas di masjid.
5. Untuk Remaja Perempuan: Menginisiasi gerakan “ajak teman” untuk meminimalisir rasa asing saat bergabung dalam pengajian.
6. Untuk Karang Taruna: Menjadi jembatan sosial untuk menyelaraskan kegiatan desa dengan program-program keagamaan yang menarik bagi anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, E. A. (2022). Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia. *Dakwatul Islam*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>
- Ahmed Al Khalidi. (2021). Penerapan Metode Dakwah Maudziah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128>
- Al-Aida, A., & Islam, A. F. (2024). Peran Coping Style Terhadap Self-Sabotage Pada Dewasa Awal Dengan Emotionally Immature Parents. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 565–574. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.34452>
- Aminu. (2024). “Optimalisasi Pengajian Mingguan Majelis Ta’lim Sebagai Media Peningkatan Pemahaman Agama Dan Sosial Masyarakat Di Desa Matawine Kecamatan Lakudo.Kab. Buton Tengah”, *Jurnal Abdidas. Volume 5 nomor 6 tahun 2024*, Halaman 884-891.
- Anastasia, H. N. (2023). Penerapan Teori Planned Of Behavior Untuk Memprediksi Niat Berkunjung Pada Obyek Wisata Kabupaten Lembata Di Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan Penataran. 06-06-2023, Vol. 8 No. 1 (2023)*, Hal, 1-130.
- Arifin, H. M. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jurnal Ilmu Qura: Vol Vi, No 2, September 2015.*
- Arikarani, Y. (2017). *Peran Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama.*
- Atmadiharja, A., Ma’ruf, M., Ptadita, R., Syaifullah, M., & Abdurrahman, T. (2025). Motivasi Belajar Dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(2), 194–207. <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i2.281>
- Bastomi, H. (2016). Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.
- Cherly Marlina, W. K. S. (2023). Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Di Kudus, Al-Jamahiria: *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam. 2023-12-31, Vol. 1 No. 2 (2023)*. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7655>
- Choirudin, A. A. (2024). *Peran Majlis Taklim Dalam Membentuk Karakter Islami Melalui Sirah Nabawi, Jurnal Studi Pendidikan Pgmi.*
- Creswell J.W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (5th Ed.). Sage Publications.*

- Efendy, E., Fajar, M. I., Masdan, N. A., & Syahbana Damanik, I. A. (2023). Fungsi Manajemen Dalam Produksi Siaran Dakwah. *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 3(3), 1100–1108. <https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V3i3.3094>
- Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3, No.1, Januari-Juni 2019.
- Hayati, S. A., & Prasetya, M. E. (2023). Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(2), 224–233. <https://doi.org/10.56013/Jcbkp.V6i2.2309>
- Hedynata, M. L., & Radianto, W. E. D. (2016). Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Luscious Chocolate Potato Snack. *Performa*, 1(1), 87–96. <https://doi.org/10.37715/Jp.V1i1.108>
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal Of Islamic Education*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/Jie.V9i1.22805>
- Huda, Nurul, Et Al. (2015). *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Islam Pusat.
- Icek Ajzen. (1991a). *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50, 179-211 (1991).
- Iim Siti Masitoh, Rika Purnamasari, & Usep Kurniawan. (2025). Meningkatkan Minat Remaja Dalam Mengikuti Kajian Majelis Ta'lim Melalui Sosialisasi Keagamaan. *Subservire: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.30762/Subservire.V2i2.2115>
- Jabir Al Jazairi, A. B. (2021). “Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi”, *Jurnal Tawazaun*, Vol. 14, No. 1, 2021, Hal. 91.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/Psikoislamedia.V1i1.1493>
- M Teguh, T. N. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 08 Nomor 03, Desember 2023.
- Maksum, A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. 3(1).
- Malidiya Ummi. (2021). *Implementasi nilai Keislaman Melalui Majlis Taklim*, *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*. Vol 15, No 1 2021.
- Mariam, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim: Penguatan Dan Perannya Dalam Membentuk Kepribadian Muslimah.

- Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(02), 141. <https://doi.org/10.32678/Lbrmasy.V5i02.2471>
- Maun, M. (2021). Etika Sabar Dalam Berdakwah Perspektif Syaikh Ali Mahfudz. *Jasna : Journal For Aswaja Studies*, 1(2), 55–64. <https://doi.org/10.34001/Jasna.V1i2.2755>
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, Hlm. 16.
- Muhibbudin, M. (2024). “Dakwah For All”, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmahbadilag/dakwah-for-all-oleh-h-muhammad-muhibbuddin-3-0>. Diakses Pada 07/06/2024.
- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369. <https://doi.org/10.21043/jp.V14i2.7836>
- Nihayatul Husna. (2021). “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Alqur’an”, *Jurnal Selasar Kpi*, Vol. 1, No. 1, 2021, 102.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data*. 02(03).
- Panjaitan, R. M., & Surya, M. A. (2024). *Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Minat Perempuan Mengikuti Pengajian Rutin Di Hawariyyun Community Rantau Prapat, Labuhanbatu*. 6(1). <http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.V6i1.29458>
- Papalia, D. E. (2015). *Perkembangan Masa Tumbuh Remaja. Dalam Human Development (12th Ed., Hlm. [1-130]. Mcgraw-Hill Education*.
- Prianto, A. T. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia. *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(2), 305–326. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.V1i2.55>
- Ridho, M. R. (2020). *Urgensi Majelis Taklim Di Lingkungan Komplek Perumahan Warga Sebagai Wadah Sosialisasi Pemahaman Al Qur’an Bagi Ibu-Ibu*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32559>
- Rizal, S. (2022). *Minat Remaja Dalam Mengikuti Kajian Keagamaan. Jurnal Studi Keislaman*. 5(2), 112-128. 6(2).
- Rusmiati, E. T. (2023). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid-Masjid Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.32509/dianmas.V3i2.2992>
- Santoso & Sari. (2024). *Exploring The Impact Of Critical Discourse Analysis (Cda) On Enhancing 21st Century Teachers’critical Reading Abilities. English Review: Journal Of English Education*, 12(1), 323-332.

- Shihab, M. Q. (2016). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>
- Sofyan Hadi,. (2019). “*Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer*”, *Jurnal Alhikmah*, Vol. 17, No. 2, (2019), 69-78.
- Sondang P. Siagian. (2023). *Faktor Utama Yang Memengaruhi Penetapan Strategi Suatu Organisasi Dalam Konteks Dakwah*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Ke-29). Alfabeta Bandung.
- Supardi, S., Azhari, S., & Assakinah, N. F. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Membangkitkan Minat Baca Al- Barzanji Keliling Pada Masyarakat Sasak-Ntb. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 162. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.10755>
- Suyatno, E., & Tukiran, M. (2024). *Menelusuri Dunia Pelayanan Kesehatan Dalam Budaya Organisasi: Systematic Literature Review*.
- Tamhidah, M. A. R., Fauziyah, N., & Surabaya, U. S. A. (2025). *Menerapkan Nilai Keikhlasan Dalam Tasawuf: Strategi Untuk Mencegah Degradasi Moral Di Era Modern*. 6(1).
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital Dan Generasi Milenial(Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara), *Tasamuh:Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*. 2020-06-30, 18(1). <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>
- Wahyudi Ar, N. (2023). Eksistensi Pesantren Alam Indonesia Sebagai Lembaga Dakwah Di Desa Harapan Kabupaten Barru. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.35905/komunida.v13i1.5019>
- Wiwin Warliah & Novita Dwi Yanti. (2023). Da'wah Strategy Based On The Independence Of Santri: The Power Of Women. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 33–47. <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i2.571>
- Yulianto, Y. A., Castrawijaya, C., & Jakarta, U. S. H. (2025). *Transformasi Lembaga Dakwah Melalui Kepemimpinan Inovatif Dan Kreatif*. 6(2).
- Zakariya, D. M. (2021). Manajemen Preventif Majelis Taklim Muhammadiyah Al-Husaini Sidomulyo Kenjeran Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kota Surabaya. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 4(2), 141–147. <https://doi.org/10.62750/staika.v4i2.46>



LAMPIRAN LAMPIRAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian

NO	SOAL WAWANCARA
1.	Awal berdirinya Majelis Ta'lim Permata Anisa Desa Koto Keras
2.	Kapan kegiatan majelis ta'lim di desa ini di dilaksanakan?
3.	Jumlah anggota secara keseluruhan, apakah pernah ada remaja ikut serta ke dalam kegiatan?
4.	Apakah jumlah peserta dari awal berdiri sampai sekarang terus bertambah?
5.	Dominasi usia dan latar belakang jamaah yang ikut?
6.	Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis ta'lim permata anisa?
7.	Siapa saja kalangan yang rutin hadir di kegiatan majlis ta'lim ini, mayoritasnya apakah di hadirinya ibu-ibu saja? Apa ada variasi usia?
8.	Jama'ah yang hadir mayoritasnya berusia berapa?
9.	Apakah ada anak remaja yang hadir terkhusus yang perempuan?
10.	Mengapa remaja tidak tertarik datang ke dalam kegiatan majelis ta'lim in?
11.	Apakah ibu pernah melakukan pengumuman untuk mengajak remaja agar datang?
12.	Apakah remaja ada yang datang setelah pengumuman paling sedikit 2 sampai 3 orang?
13.	Apakah ibu tahu alasan mengapa remaja kurang minat dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim ini?
14.	Apakah ibu memahami persepsi remaja terhadap kegiatan majelis ta'lim ini, yang dikarenakan ketidakhadiran mereka karena malu, tidak ada teman, dan juga menganggap kegiatan ini hanya untuk orang tua saja?
15.	Dari semua kegiatan mana yang paling di sukai remaja perempuan dan paling banyak di hadirinya mereka? Dan kenapa mereka suka?
16.	Apakah kondisi ini remaja yang kurang tertarik dengan kegiatan majelis ta'lim ini menjadi masalah dan kekhawatiran bagi keberlanjutan kegiatan Majelis ta'lim?
17.	Bagaimana Solusi dari majelis ta'lim untuk masalah ini?
18.	Coba ibu jelaskan apa dampak terbesar yang ibu khawatirkan jika tidak ada penerus?
19.	Apakah majelis ta'lim sudah memiliki program/ strategi untuk mengatasi masalah keberlanjutan penerus ini?
20.	Menurut ibu bagaimana pandangan orang tua di desa disini jika anak ikut serta kegiatan keagamaan majelis ta'lim?
21.	Selain majelis ta'lim sendiri bagaimana peran orang tua yang juga termasuk anggota jama'ah majelis ta'lim ini dalam mengajak anak remajanya?
22.	Kira-kira apa hambatan utama yang ibu pahami remaja tidak bisa datang ke dalam kegiatan majelis ta'lim ini?
23.	Apakah ada rencana majelis ta'lim untuk mengajak remaja, jika ada strategi yang bagaimana sekiranya dapat membuat mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi kedalam kegiatan majelis ta'lim?

24.	Apakah ada media yang digunakan sebagai alat promosi kegiatan majelis ta'lim?
25.	Lalu bagaimana pendekatan ibu-ibu majelis ta'lim untuk mengajak remaja perempuan?
26.	Bagaimana majelis ta'lim meyakinkan remaja bahwa mengikuti pengajian majelis ta'lim memberi banyak manfaat?
27.	Apakah di kegiatan majelis ta'lim ini menyediakan materi dan kegiatan yang relevan bagi remaja perempuan?
28.	Apakah majelis ta'lim punya rekomendasi untuk kegiatan tambahan untuk menarik remaja ikut berpartisipasi yang melibatkan remaja?
29.	Jika remaja datang untuk ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan majelis ta'lim, bagaimana reaksi ibu majelis ta'lim, apakah mereka menerima dengan baik atau sebaliknya?
30.	Apa faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim dalam menarik remaja?
31.	Apa harapan terbesar ibu selaku ketua majelis ta'lim permata anisa desa koto keras untuk remaja sebagai generasi penerus kegiatan majelis ta'lim ini?

Lampiran 2. Daftar Informan dan Transkrip Wawancara

Tabel 2.1 Daftar Informan

No	Kode Informan	Jabatan/Status	Keterangan Pemilihan
1	HW	Ketua Majelis Taklim	Memahami kebijakan, strategi, dan sejarah Majelis Taklim
2	BN	Anggota Aktif MT	Mengetahui pelaksanaan kegiatan rutin secara mendalam
3	RM	Anggota Aktif MT	Terlibat aktif dalam interaksi antar anggota dan remaja
4	MNP	Remaja Perempuan	Pernah mengikuti satu kali saat usia kecil
5	NR	Remaja Perempuan	Belum pernah mengikuti kegiatan Majelis Taklim

Tabel 2.2 Transkrip Wawancara Anggota Majelis Ta'lim

No Wawancara	:	1
Narasumber	:	BN (Ibu/ Peserta Tokoh Aktif Majelis Taklim)
Penanya	:	Tata Mutiara
Judul Skripsi	:	<i>“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”</i>
Tipe Wawancara	:	An Struktur
Hari/Tanggal/Waktu	:	Senin, 28-10-2025, Pukul 09:13 WIB
Lokasi	:	Rumah

Suasana	:	Terbuka dan Antusias
---------	---	----------------------

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
TM	: bu akw ndk btuaik tentang kgiatan mjlis taklim permata anisa nh kan ibuk lh lama bergabung kdalam kgiatan majlis taklim, klo boleh tau sjak kapan awal brdiri mjlis taklim inh bu?	Menanyakan sejarah berdirinya Majelis Taklim Permata Anisa
BN	: Iya. Klo brdiri nyo lh lama dri duli sejak lau lh kw lahir nyo l hade bhkan waktu ibu agi gaduh sdh berdiri waktu ith	Majelis Taklim sudah berdiri sejak lama, sebelum peneliti lahir
TM	: Huu, ibu kan kbetulan sangat aktif kek acara mjlis taklim baik di luar desa maupun di dalam desa. Jdi dk tata ndk nuek jleh. Mnurut kya masalah idk mnurut mjlis taklim neh jikalau dde penerus kberlanjutan majlis taklim inh bu? Kan supayo majlis taklim idk ntai dan tetap berjalan, jdi ktika ibuk2 idk telak agi haa ade uho tuko nyambung kgiatan inh.	Menanyakan pendapat tentang masalah regenerasi dan keberlanjutan majelis taklim
BN	: Memang klo remaja dde sama mjlis taklim itoh masalah besar. Pia masalah besar? Krno ilmu pngetahuan itoh di salurkan melalui mjlis taklim, ilmu agama itoh disalurkan melalui mjlis taklim. Ilmu agama itoh berdasarkan alqur'an dan as-sunnah. jdi sno kita manusia yng biasa mksud nyo yg dde skulo, bukan buya, bukan ulama, jdi kita nh klo tidak mngikuti mjlis tklim, kita akan buta di dalam pngetahuan agama, akibatnyo akan terjadi, anau apo namo, pnyimpangan dalam agama. Aaa itoh knak mjlis taklim nh, terjadi pnyimpangan di dalam beragama, walaupun kita mngaku agama islam, mngaku orang yg beragama islam, tapi terjadi pnyimpangan di dalam mengamalkan kajian agama islam inh. Aa klou idk, kito mngikuti mjlis taklim. Sebab di dalam mjlis taklim itoh ada ulama ulama bukan smbarang ulama yg mngajarkan th ntang apa yang di perintahkan oleh allah dan rasul yg	Ketidakikutsertaan remaja adalah masalah besar; majelis taklim sebagai sarana penyaluran ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis; tanpa majelis taklim akan terjadi penyimpangan dalam beragama dan kenakalan remaja

	<p>bersumber dalam alquran maupun al-hadis. Jadi klo kita manusia Masyarakat biasa, ith tidak bisa memecahkan permasalahan di dalam beragama islam, aa jdi melalui mjlis taklim inh.. misalnya msalah sholat, itoh di terangkan di dalam mjlis taklim, bagaimana sholat yang di kehendaki oleh allah dan rasul, itoh di ajarkan di dalam majlis taklim, a jdi kita tidak bisa menebak apakah kita sudah benar dalam agama.. dk bisa.. jdi kita memang wajib kita mngikuti mjlis taklim. Tapi klo kita mnyepelekan mjlis taklim ith Adalah masalah besar, jdi klo tidak mngikuti mjlis taklim itu masalah besar. Sebab yang membuat dunia hidup dngn damai itu adalah agama, tetapi klo agama nya lemah, maka dunianya akan kacau, apalgi diri kita sндиiri, diri sendiri kita akan kacau, merugikan diri kita sendiri, diri kita tidak akan seperti yg di kehendaki allah dan rasul, krna tujuan allah mnciptakan manusia di atas dunia inh adalah untuk mngabdi kpada allah dan rasul, klo kita tidak mngetahui agama, tidak mngikuti mjlis taklim ith kita tidak mngetahui pngetahuan agama islam, bagaimana beragama yg dikehendaki oleh allah dan rasul, sehingga kita melaksanakan agama inh, beragama inh sewenang wenang semaumau kita bue, apapun yg kita anggap benar, tetapi itu smua belum tentu benar, sehingga bnyak terjadi kekacauan di Masyarakat, a itu akibat kurang minat untuk mngikuti mjlis taklim, contoh nya ibuk2 yg tidak mngikuti mjlis taklim, nyo kuwok mlawang laki, ith krno nyo dde mjlis taklim , nyo mnganggap dirinya benar, yang kduanyo th berselingkuh , a di anggap jalan nyo th sdh benar, jdi ny th berselingkuh, apabila ada permasalahan nyo dngan laki, krno tidak ada pngetahuan agama. Klo bagi anak remaja inh sangat penting, wajib, piya ngata wajib? Krna klo remaja tidak</p>	
--	--	--

		<p>mngetahui agama, tidak mngikuti mjlis taklim, nyo th akan mudah terpengaruh kenakalan remaja, a nntik klo nyo akan membangun rumah tangga nyo tidak tau bgaimana cara ee mmbangun rumah tangga yg baik. Jdi ith tujuan kepala desa membetuk sarana prasarana supaya tidak buta uruf dalam beragama, jdi setiap desa nh sdh di bentuk mjlis taklim, a masalah bgi untuk mreka yg tidak mngikuti mjlis taklim, mjlis taklim inh harus di pertahan kan</p>	
TM	:	<p>Iyaa apo lagi itoh kan supayo nyo berlanjut mjlis taklim inh tentunyo ade caro supayo remaja tertarik</p>	<p>Setuju dan menyatakan perlunya cara untuk menarik minat remaja</p>
BN	:	<p>Iyaa inh harus di pertahankan krno inh adalah kgiatan yg diridhoi oleh allah dan rosul</p>	<p>Majelis taklim harus dipertahankan karena diridhai Allah dan Rasul</p>
TM	:	<p>Mm di samping itoh mana caro ibuk2 toh mempromosi kgiatan inh mak remaja inh ngimak kgiatan mjlis taklim sangat bnyak manfaat untuk dirinyo sndiri?</p>	<p>Menanyakan strategi promosi agar remaja mengetahui manfaat majelis taklim</p>
BN	:	<p>Itoh harus di suarakan melalui sekolah sekolah, sbenarnya di samping orang tua nya di rumah menyuarakan kepada anak di rumah sekolah atau tempat kuliah ith harus menekan kan btapa penting nya mjlis taklim, krna akan mnimbulkan kekacauan di dalam khidupan kita sehari hari di dalam khidupan Masyarakat bernegara</p>	<p>Promosi harus melalui sekolah dan orang tua; pentingnya majelis taklim harus ditekankan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat</p>
TM	:	<p>Berrti bgitu besar dampak dan manfaat jika kita ikut kgiatan mjlis taklim inh ya</p>	<p>Konfirmasi tentang besarnya dampak dan manfaat majelis taklim</p>
BN	:	<p>Jdi mjlis taklim inh bukan tertuju kpada kaum prempuan saja sbenarnya kaum laki2 juga harus mngikuti mjlis taklim krna pengetahuan agama islam inh bukan hanya tertuju kepada Wanita saja kaum Perempuan saja, kaum laki2 juga harus. Sebab nabi Muhammad sudah wafat, jdi ada ulama wirasatul ambiya yg mnjelaskan pada kita tentang hakikat agama yg dikehendaki oleh allah dan rasul, jdi kita selaku umat nh wajib untuk</p>	<p>Majelis taklim bukan hanya untuk perempuan tetapi juga laki-laki; ulama sebagai pewaris para nabi menjelaskan hakikat agama; wajib mengikuti majelis taklim untuk mendapat pengetahuan agama</p>

		<p>mengetahui mematuhi klo kita beragama islam patuhi perintah allah dan rasul. Jdi tidak bisa kita tidak mengikuti mjlis taklim, krna dri situ kita bisa mndapatkan pengetahuan beragama, hakekat agama, bagaimana sholat yg di kehendaki oleh allah , puasa yg di kehendaki allah dan rasul.</p>	
TM	:	<p>Yaa jdi begitu penting yaa</p>	<p>Penegasan tentang pentingnya majelis taklim</p>
BN	:	<p>Iya jdi siapa saja boleh, tetapi memang untuk generasi penerus memang remaja sangat dianjurkan bukan wajib, sebagaimana di dalam hadis mengatakan “utlubul ilman minal lahdi ilal lahdi” tuntutlah ilmu dari buayan smpai keliang lahat.. yang kedua “utlubul ilma walau bisin” tuntutlah ilmu walaupun sampai kenegri cina.. jdi klo allah dan rosul sudah memerintahkan itu wajib, jdi sbenaroyo kita menuntut ilmu inh wajib, allah akan meninggi derajat orang yg menuntut ilmu pengetahuan</p>	<p>Remaja sebagai generasi penerus wajib menuntut ilmu; dalil hadis tentang menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat; Allah meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu</p>
TM	:	<p>Haa klo untuk ibuk mjlis taklim sndiri sno mana strategi atau cro untuk mmpengaruhi lingkungan agar remaja btina nh merasa khadiran nyo th di dukung dan dihargai?</p>	<p>Menanyakan strategi majelis taklim agar remaja perempuan merasa didukung dan dihargai</p>
BN	:	<p>Yaa itoh sbenarnyoo.. idk tugas ibuk, ith tugas dri sekolah jge, di dlam mencerdaskan, Masyarakat, ith bukan tugas ibuk2, bagaimana klo ibuk2 nyo juga buta di dalam beragama..itoh tujuan orang tua menyekolahkan anak, jdi agar di rumah sekolah ith bisa mendapatkan aspirasi supaya anak anak nh mbauh mengikuti mjlis taklim, klo penyampaian orang tua trkadang, mklumlah terkadang orang tua ni tidak ada yg bersekolah, jdi ktika penyampaian tidak bisa diterima oleh anaknya, jdi klo di sekolah inh bisa dismpaikan oleh guru2 agama baik smp sma, mahasiswa.</p>	<p>Bukan hanya tugas ibu-ibu majelis taklim; sekolah memiliki peran penting dalam mendorong remaja ikut majelis taklim melalui guru agama; orang tua kadang tidak bisa menyampaikan dengan baik karena keterbatasan pendidikan</p>

TM	:	Brrti itoh termasuk dukungan dri lingkungan remaja jge	Konfirmasi tentang dukungan lingkungan bagi remaja
BN	:	Iya ith dukungan, bhwa kita dimasyarakat ith ada mjlis taklim, jdi kita harus lalau mjlis taklim, a itoh, idk indouk2 loh, a dimasukkan pembelajaran kek umh skulo nyuhouh anak th remaja ith mengikuti majlis taklim, jikalau idk anak remaja inh akan muhoh msuk kdalam kenakalan remaja, narkoba lh, mncuri lh. Makanya remaja inh sangat di anjurkan suapaya tidak terjadi yang negative.	Dukungan lingkungan dan sekolah penting; majelis taklim perlu dimasukkan dalam pembelajaran sekolah untuk mencegah kenakalan remaja seperti narkoba dan mencuri
TM	:	Haa kemudian ade strategi ibuk2 mjlis taklim membuat anak remaja inh muhoh tibe kapanpun ndk jam brpe ndk sminggu skalai atau sno mana. Klo ade hambatan sno mana apo ade Solusi dri orang tua remaja.	Menanyakan strategi dan solusi dari orang tua untuk mengatasi hambatan partisipasi remaja
BN	:	Yaa klo bagi uhang tuo ng nyuhouh anak lalau mjlis taklim th, caronyo th, dikata nguse anak, bhwa kita hidup di atas di dunia inh sementara, idk kita idik kdunio inh selamolamo, nth isauk kita matai, nth duo kita matai, klo kita dde tau pngetahuan agame, kita akan sia sia, akan menyesal, di akhir hayat kita, aa jdi kita fasilitasi anak kita ith dengan smngat, srupa sno tadeh, a krno kita tidak bisa mnjamin kita akan hidup sampai tua, a jdi setelah kita mmemberi arahan nguse nyo, atau nasehat, kita pasilitasi nyo, misalnya dde nahouh baju muslim, kita blu bju muslim untuk nyo bulof nyu smngat, dde nahou jilbab kito blu jilbab untuk nyo, dde slop kita blu slop a ith dde blanjo kita bgou balanjo, bkek dndk uge tndo nyo nio , pyoh ngubah uho memang dndk , a krna tidak ada paksaan dalam beragama, "laa iqro hafiddin" tidak ada paksaan dalam bragama. Tapi klo ade kesadaran dari diri sndiri mau tibe itoh sangat dihargai klo remaja inh mbau tibe	Strategi orang tua: memberi nasihat tentang kehidupan sementara dan pentingnya ilmu agama; memfasilitasi anak dengan kebutuhan (baju muslim, jilbab, sandal) untuk membangkitkan semangat; tidak ada paksaan dalam beragama
TM	:	Nah iya brrti ith juge termasuk harapan besar ibuk selaku orang tua remaaja juge	Konfirmasi tentang harapan besar sebagai orang tua

BN	:	Hoo iyaa	Penegasan setuju
TM	:	Jdi bagaimana harapan ibu kedepannya, tentang mjlis taklim inh,	Menanyakan harapan untuk masa depan majelis taklim
BN	:	Yaa supayoh mjlis taklim inh bisa bertahan supaya bisa mngundang buya, yang berkualitas, jangan buya yg asal asalan	Harapan: majelis taklim bertahan dengan mengundang ustadz/ustadzah yang berkualitas, bukan yang asal-asalan
TM	:	Iya kbanyakan uho bosan krno kek buya uge yg mnyampai materi yg kaku dan membosankan	Setuju bahwa orang bosan dengan pemateri yang kaku dan membosankan
BN	:	Yaa klo bisa buya yng terpilih yang menyenangkan hati klo nyo berbicara toh, jngan buya anau yg bersikap individualis, a jdi klo individualist oh, jdi klo individualis, masalah dmh lh di sampai uge kek majlis taklim, kek tempek mjlis taklim nyo melampiaskan emosi nyo tdeh, a jdi tertekan pula bgi pendengar mkonyo uho dndok tibe mjlis taklim, kuok uge dpk buya ng snitoh, jdi ustazah uge harus di pileih, jnge asal asalan buya, akw dndk uge ku nengo buya dng cntau luhou hhh, iyaa ith anau uge syarat. Supayo menarik uho tibe nh undang lh buya yg berkualitas ustazah yang berkualitas, uho ndk nengo buya yng asal, dndk nengo dndk tibe..ith sebab. Cubek buya ustadz abdul somad ade ngleih bnyek uho tibe, ramaii, ith bnyek uho mbauh nngo , ustad das'at latif, ustad aa gym mbauh uho nngo, inh ngundang buya cntau luhou, tkato kto, muwo msalah pribadi ke masjuk malh uho nngo dde nyo mmeri smngat nguse uhang bnyk, mmbosankan.	Kriteria ustadz/ustadzah: menyenangkan, tidak individualis, tidak melampiaskan emosi pribadi, tidak membosankan; contoh ustadz berkualitas seperti Abdul Somad, Das'ad Latif, Aa Gym yang banyak diminati; ustadz yang tampan juga menarik minat
TM	:	Jdi itoh harapan ibuk kedepan nya	Penegasan harapan ke depan
BN	:	Yaa sebab dng adanya majlis taklim inh mmbuat apo nmo toh desa kita mnjadi rukun dan damai.apalagi dengan adanya penerus remaja, dan kegiatan tambahan untuk remaja	Majelis taklim membuat desa menjadi rukun dan damai

Tabel 2.3 Transkrip Wawancara dengan Ketua Majelis Ta'lim

No Wawancara	:	2
Narasumber	:	HW (Ketua Majelis Taklim)
Penanya	:	Tata Mutiara
Judul Skripsi	:	“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”
Tipe Wawancara	:	An Struktur
Hari/Tanggal/Waktu	:	Jum’at, 31-10-2025, Pukul 10:29 WIB
Lokasi	:	Rumah
Suasana	:	Formal dan Akrab

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
TM	Jadi langsung saja ya buk, pertanyaan pertama, sudah berapa lama Majlis Taklim kek sinng berdiri buk?	Sejarah berdiri majelis taklim
HW	Lh adea, lah adaa, eee 25 tahun	Berdiri 25 tahun
TM	Huiya lah lama uge ya buk, klo pengurus spo spo bue buk, apokah ibuk ade nahouh struktur yang jelas kepengurusan?	Struktur kepengurusan
HW	Cuman ddea, duli adea mnoak, mning lh cbouk cbouk, duli adea mno, ith kan mke ppang, foto dde uge. Cuman tuleih bue lh tata	Struktur ada tapi tidak terdokumentasi
TM	Haa iya ibuk tko nybuk nmo. Mulai dri spo buk inh? Pembina, ketua, sekre, bendaharo, dkwah	Rincian jabatan pengurus
HW	Klo pmbina tige bpak kepala desa, bining, dngn ibuk hajah itoh Pembina, ketua ibuk, sekre surni ripai, bendahro eli esmalita, sosial sariana dngan ida putri, itoh dkwah, haa nyo tuko nalak buya..nlpon buya nyuhou tibe tugas die ith haa slebih ith anggota	Susunan pengurus lengkap
TM	Haaiya, klo anggota nh lbih bnyok dri klangan mna bue buk?	Komposisi anggota
HW	Klo anggota bnyok ibuk ibuk, anak anak dde it hade dngn tku ngjo mlo	Mayoritas ibu-ibu, remaja jarang
TM	Kgiatan inh sharusnyo bulou spo bue kan buk?	Keterbukaan kegiatan
HW	Jelas, bagi yng mau, klo ngumum sudoh	Terbuka untuk umum
TM	Klo jumlah yg hadir tiap pertemuan brpe buk?	Jumlah kehadiran

HW	Yang hadir? Ya, klo rami ith pling pling 70 orang, a jumlah anggota 150 orang. aa	70 dari 150 anggota
TM	Klo untuk dminasi nge tib eth dri usia brpe buk?	Dominasi usia peserta
HW	Usia nya hee, 30 ke atas smpai 75	Usia 30-75 tahun
TM	Hmm klo dri ibuk suhnng mmbutuhkan gnerasi pnerus?	Kebutuhan generasi penerus
HW	Hoo iyaa laah	Perlu generasi peneru
TM	Klo dri ibuk ade cro khusus untuk nheik	Strategi merekrut remaja
HW	Hoo klo strtgi khusus nio ith ddea, cuman kan tiap kli mjlis taklim ith di umum, aa yng muda muda th dndek dto, ith kan adea khusus karang taruna nmo nyo dk, klo anung klo missal nya untuk pnerusnyo	Tidak ada strategi khusus; hanya pengumuman; remaja punya wadah sendiri; asumsi otomatis ikut saat usia 30 tahun
TM	Haa ith dngn mnok tata ndk ngimak, sbek tata nleih ng tibe toh bnyk ibuk ibuk	Konfirmasi dominasi ibu-ibu
HW	Haa iya karang taruna th dndok, krno lgian sibuk skulo dk, klo kmai sdh aso tibe	Remaja sibuk sekolah
TM	Yaa shrusnyo th remaja inh ikut ug brpatisipasi untuk mnuntut ilmu agame ug dk cman hrus ibuk2 loh dk	Pentingnya partisipasi remaja
HW	Ith pyah, puah kmi ngmum ngmum, aa bnyk kgiatan lain, krang taruna inh ddea nyo tibe tibe, klo ngji it hade nyo tibe.	Sulit mengajak remaja; banyak kegiatan lain
TM	Mnurut ibuk inh msalah idk klo nk neh nyndk tibe	Sikap terhadap ketidakhadiran remaja
HW	Pnerus akan ade, dia akan masuk sndiri, tpi klo mning bnyk ibuk2 klo ngumum sdh ngajak sdah ibuk ibuk, aa ith, pokok ada mjlis tklim di Indonesia, kita nh jk mula ayah pani jdi kpala desa dli aa l hade brpe taung haa, klo remaja nh pyah bnyk kgiatan umum lh di umum haa ith	Percaya penerus datang sendiri; generasi tidak putus
TM	Brtri l hade bntuk promosi ith dri pngumuman	Bentuk promosi
HW	Aa it hade ibuk nyuhouh uho tuko ngumum untuk hadir mjlis tklim stelah asar	Promosi via pengumuman setelah asar
TM	Ha klo missal remaja inh tertarik tibe nyo	Penerimaan remaja yang tertarik
HW	Ith Syukur alhamdulillah mau bergabung dk, blou ith lbih baik, inh lh di imbo, bukan dndk nerimo, klo nyo dtang inh diterima,	Terbuka; tidak dipaksa; keagamaan dari kesadaran sendiri

	ngmum sdh ngmum, klo untuk mnggil tiak umh dk mngkin, klo inh kan istilah nmony apo keagamaan dri dalam, tidak bisa dipaksa, aaa itoh	
TM	Jdi sntoh ya buk, klo untuk kgiatan th apo be kek mjlis tklim	Jenis kegiatan
HW	Yang pertama itoh, yng utama ny cramah dri buya, th sosialisasi mngenai narkoba, apapo sosialisasi th ade uge, sebenarnya ilauk nge mudo mudo tibe ith dde uge krang taruna remaja btina nh tibe, sbab dng mndidik anak drumah adalah ibuk ibuk, haa jdi di bgou ibuk ibuk mndi jenazah, perlombaan ikut, apapo th tmpil rebana, lomba mndi jenazah, asmaul husna, haa itoh dan sholawat ith brgantian tiap dusun sdoh inh Nangka bkti, sholawat dlu bru acara	Ceramah, sosialisasi, pelatihan, perlombaan; remaja tetap tidak datang
TM	Sbnarno ilauk acara2 mjlis taklim inh kan buk mngenai nrkoba pun bisa dismpaikan mllaui kgitan inh	Relevansi materi untuk remaja
HW	Dde nyndk nyo tibe, aa indouk nyy tdeh di suhou mgeih tau dmeh, aa ith	Remaja tetap tidak datang
TM	Haa klo mnurut ibuk permasalahan nyo generasi inh apakah ibuk mmpunyai cro khsus untuk ngubah pndangan ank nh	Strategi mengubah pandangan remaja
HW	Klo strategi th sdh ibuk ngata, nyo th dndok dtang, misalnya maing lh masuk msjuk, apolagi kpala desa kita sdh bikin krang taruna, ddee gbung , klo dri kpala desa ngata ngse ibuk, undng lah anak karang taruna bgoh sama mjlis taklim, dde uge nyo tibe, aa	Berbagai upaya gagal; kepala desa juga sudah menyarankan
TM	Hoo ith juge prnah ibuk spai ya	
HW	A pernah dde nyndok tibe, ith memang bnyk ibuk ibuk tibe, bapak bpak dde uge, klo desa lain ade glo, inh dde, klo mining lh agek kndau uge nth apo msalah mning pling pling ng tibe uho 40	Sudah pernah mencoba; tetap tidak berhasil
TM	Ha iya buk, klo fktor pndukung ksuksesan ibuk ibuk dalam mgeih smngok ank nh tibe apo be buk?	Faktor pendukung partisipasi
HW	Klo itoh, yaa terutamo indouk ny bgouh ptahoh nguse anak mak nyo mbauh sama, cuman ya ith dndok tibe, memang remaja dndk tibe	Peran orang tua; remaja tetap tidak datang

TM	Brrti permasalahan ny inh memang anak nh dngn brmasalah, klo majlis tklim ini tata nengo ya msalah nyo kek remaja nyo nio buk	Konfirmasi masalah pada remaja
HW	Iya, lh mcang cro ngajak baik melalui pngumuman, melalui kepala desa, karang taruna, orang tua, memang anak remaja nio dngn pyoh	Berbagai upaya dilakukan; remaja tetap sulit
TM	Brrti bisa tata simpulkan klo remaja nh mmang harus ade motor pnggerak nyo buk, klo nyo ngimak ade knti nyo tibe suho btige pasti mbauh, krno pngaruh lingkungan ith buk	Perlunya motor penggerak remaja
HW	Iyaa, aa klo kmai malah beryukur klo tibe remaja kan alhamdulillah	Bersyukur Remaja Hadir
TM	Haa iya lh klo harapan terbesar ibuk kedepanyo majlis taklim inh skomna buk?	Harapan Terbesar MT
HW	Ibuk sebagai ketua untuk kedepannya sebagai generasi muda untuk mengajak para remaja untuk ikut serta dalam kegiatan majlis ta'lim Anisa koto keras	Generasi Muda Ajak Remaja
TM	Okee buk... Terimakasih yaa buk,, sudah mau menyempatkan waktu ibuk untuk tata... Sehat selalu ibu, tata ndk pamit dli ya buk	

Tabel 2.4 Transkrip Wawancara dengan Anggota Majelis Ta'lim

No Wawancara	:	3
Narasumber	:	RM (Anggota Majelis Taklim)
Penanya	:	Tata Mutiara
Judul Skripsi	:	“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”
Tipe Wawancara	:	An Struktur
Hari/Tanggal/Waktu	:	Jum'at, 31-10-2025, Pukul 14:09 WIB
Lokasi	:	Rumah
Suasana	:	Santai

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
TM	Langsung bue ya nek, menurut pendapat nnek majlis taklim nh kegiatan yg snomna	Menanyakan pandangan tentang majlis taklim

RM	Huu klo kgiatan majlis taklim nh spo bue bulou sama, baik mudo2 tuo2 bpek, indouk, anak, pukok spo bue, krna inh kan kgiatan untuk mnambah ilmu agama untuk kita akhirok, intinyo mnjaga kemesyarakatan, bnyak manfaat, pergaulan kita luas, sbnarnyo rugu idok sama mjlis taklim.	Majelis taklim untuk semua usia
TM	Yaa bte th nek, tata ngimak remaja nh dominan mbauh busouk mnghabiskan waktu untuk yg tidak jlas sno blou skulo, kbnyakan lbih mbauh mnghabiskan waktu untuk ngnggai dmh main hp, busou luu smpok knti2, kdo kgiatan yg terlalu bnyok shingga dde waktu krna kelelahan, sdangkan ng tata kimak ke tmpek laing piya ade glo walaupun idk nyo bnyok, ade lh sno anak anak, ibuk2 bapak2 ade glo, tpi pia kita idk sno ith aa	Menjelaskan realitas remaja
RM	Aa itoh mkonyo uho tuo ngajak dndok, klo anak akw sno itoh ku mnok, gigih ku nyuhou cukup skalai due tige ku ngata loh, dde agi tmbah, slbih nyo suhang , atas ksdaran nyo suhang	Orang tua harus mengajak; anak sendiri gigih diajak tapi tidak mau; harus dari kesadaran sendiri
TM	Huu brtri alasan uho mlakukan suatu kgiatan ith mmang di dsari dri adanya niat, sprti anak nnek nh	Konfirmasi pentingnya niat dan semangat
RM	Iya, sharusnyo sntoh, harus seimbang skulo iya, agame iya	Harus seimbang sekolah dan agama
TM	Haa klo mnurut nnek mna caro supayo anak remaja btina nh mbauh tibe?	Menanyakan cara agar remaja mau ikut
RM	Ya klo mnurut nnek bgouh kgiatan, missal di suhou platihan mandi mayat suhau anak mudo2 jdi idk uho tuo2 loh, sbek klo uho ibuk2 nh bnyok nio ingatan pyoh, klo anak mudo2 kan baru mantap, sno ngajo ibuk2 ngaju, sdoh ith mmbangun smngat untuk uho tuo tuo, ith harusnyo mudo mudo krno lebih brguna, inh nyuhou ibuk ibuk alau suhau ngaju panda? Cubek di suhou ade pnda? Mkonyo anak mudo mudo inh sngat di anjurkan nio	remaja lebih cepat belajar; remaja sangat dianjurkan ikut; bisa membangkitkan semangat jamaah tua
TM	Apakah nnek bisa mnyarankan nguse ibuk ktua untuk mnambah kgiatan untuk anak pemudi?	Menanyakan apakah bisa menyarankan ke ketua

RM	Klo itoh sulit krna remaja mudi inh dndk tibe, mskipun ade sdoh ngumum kgiatan apopun untuk ngimbo remaja, krno pyoh anak inh sibuk kgiatan laing,aa	Sulit karena remaja tidak datang apapun kegiatannya; tidak ada niat
TM	Huuu iya ya brrti memang msalah nyo anak mudi mudi inh dngn memng dndok nek..	Konfirmasi masalah pada remaja
RM	Iya itoh krno yg pertama ith dde kanti nge sama krno ith dndk pula nyo sama, kdue krna sibuk skulo, kuliah, ktige dde usul kgiatan nge sno nenek kata tdeh aa snitoh	Tiga alasan: tidak ada teman yang ikut; sibuk sekolah/kuliah
TM	Brrti intinyo jika anak nh tibe sngat baik dan ade kpandaian anak mudo dan juga sbgai pnrus ya nek. Jdi ith lh dngn ndak ku tuaik ngse nnek, mkasih ya nek waktunyo.	Penutup dan ucapan terima kasih

Tabel 2.5 Transkrip Wawancara dengan Remaja Perempuan

No Wawancara	:	4
Narasumber	:	MNP (Remaja Perempuan)
Penanya	:	Tata Mutiara
Judul Skripsi	:	<i>“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”</i>
Tipe Wawancara	:	An Struktur
Hari/Tanggal/Waktu	:	Senin, 28-10-2025, Pukul 17:04 WIB
Lokasi	:	WhatsApp
Suasana	:	Mengobrol dengan terbuka dan santai

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
TM	Mel, akw ndk wawancara awak bisa mel, melalui wa bue mel krno awak dde sineing jambi kdieng aa kek wa be mel vn be, inh soalnyo. Tulau awak nyaweh soal inh, 1. Pernah sama majlis taklim? 2. Bagaimana persepsi awak tentang majelis taklim sineing (baik/buruk)ilauk, atau bermanfaat untuk remaja se usia kita khusus ng btina? 3. Apo dengan mmbuat awak dde tertarik sama majelis taklim? 4. Apakah ade rekomendasi dari awak untuk kegiatan tambahan majlis taklim yang lebih mnok remaja prempuan inh menjadi tertarik ikut serta?. Klo bisa vn be mel jawab nyo singkat dkpa. Bisa mel?	Pertanyaan Peneliti (4 Poin Fokus)

MNP	<p>Eee apakah saya pernah mngikuti mjlis taklim, eee untuk mngikuti majlis taklim klo untuk scara acara nya mungkin blum pernah, tapi mungkin waktuuu... eee.. waktu dulu mungkin sbgai bagian dari acara gtu misalnya, mnjadi eee sbagai penampil atau, dan sebgainya waktu msih kecil dulu gtu, krna minat mengikuti pngajian, soalnya untuk persepsi saya tentang mjlis taklim yang ada di sini ee menurut saya hanyaa, digunakan untuk orang tua saja bgitu, jdi untuk eee remaja nya kuraang ada minat gtu, bukan kurang minat sih sbenarnya yang remaja mnurut saya tidak ada minat sama sekali krna saya tidak pernah melihat adaa remaja yang mngikuti majlis taklim, ee rata rata smuanya ibuk ibuk yang sudah menikah yang mngikuti mjlis taklim tersebut. Eee yang mmbuat saya tidak tertarik dngan mjlis taklim yang pertama yaitu, krna ee sperti yang saya sebutkan tadi yang mngikutinya hanya orang tua, jdi persepsi saya tentang mjlis taklim Adalah hanya di lakukan atau dihadiri oleh orang tua saja, krna tidak pernah ada ee sosialisasi tentang majlis taklim untuk remaja, untuk ee rekomendasiii saya untuk kegiatan di majlis taklim agar membuat Perempuan Perempuan remaja lebih tertarik ee. Inh ta, maaf ya ta lama ngirim, akau agih menok tugas tadeh</p>	<p>Belum Pernah Ikut Acara MT / Pernah Penampil Kecil</p> <p>MT Khusus Orang Tua / Remaja Tidak Ada Minat Sama Sekali / Tidak Ada Remaja Sebaya</p> <p>Tidak Tertarik Karena Hanya Orang Tua (Sikap Negatif)</p> <p>Tidak Ada Sosialisasi Khusus Remaja</p> <p>Rekomendasi Kegiatan Agar Remaja Tertarik</p>
TM	Iya mel dkpa, Thnkyuu mel sdh mnjawab dengan sangat bagus.	Respon Peneliti

Tabel 2.6 Transkrip Wawancara dengan Remaja Perempuan

No Wawancara	:	5
Narasumber	:	NR (Remaja Perempuan)
Penanya	:	Tata Mutiara
Judul Skripsi	:	<i>“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Anisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”</i>
Tipe Wawancara	:	An Struktur
Hari/Tanggal/Waktu	:	Rabu, 29-10-2025, Pukul 7:49 WIB
Lokasi	:	WhatsApp
Suasana	:	Santai

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
TM	Ca, akw ndk wawancara awok caa tulau awk mnjawab yaa ca, soal prtamo lh pernah sama majlis taklim ca? kude, bgaimana persepsi awok tentang majlis taklim sineing (baik/buruk) ilauk, atau bermanfaat untuk remaja se usia kita khsus remaja btina smp-sma-kuliah? Ktige, apo dngan mmbuat awok dde tertarik sama majlis taklim?, mpok, apakah ade rekomendasi dari awok untuk kegiatan tambahan majlis taklim yng lebih mnok remaja Perempuan inh mnjadi tertarik ikut serta. Dkpa jwab nyo singkat ca	Pertanyaan: pengalaman, persepsi, hambatan, rekomendasi
NR	Malo saging ya ta	Permintaan waktu
TM	Aa iyaa caa, caa?	Konfirmasi
NR	Iya ta	Siap menjawab
TM	ca nuloung akau wawancara wkwk, nyawek soal tdeh ca	Permintaan kesediaan
NR	Ketik bue yaa. 1. idk 2. menurut akau ilauk, sebek dilakukan rutin setiap minggu di hari sabtu. bermanfaat dikarenakan untuk memperkuat pemahaman agama, membentuk akhlak, untuk mempererat tali silaturahmi uge, dimana dalam majlis taklim ade ustad nge memberi ceramat untuk menambah pengetahuan tentang islam 3. karna di koto keras di isi oleh ibuk”, dde kanti ndak ke masjouk, dek tengo, dde remaja denge ngusi majlis taklim 4. seperti kajian tentang keperempuanan, yg membahas tentang kepemimpinan perempuan mungkin?. Itoh taa, bacampau” bahaso dkpa ya	1. Tidak pernah ikut; 2. Persepsi baik, bermanfaat; 3. Hambatan: diisi ibu-ibu, tidak ada teman, malu, tidak ada remaja; 4. Rekomendasi: kajian keperempuanan dan kepemimpinan perempuan
TM	Okee ca makasih bnyak ya caa sudah membantu	Ucapan terima kasih
NR	Okey ta	Penutup

Lampiran 3. Struktur Pengurus Majelis Ta'lim

NAMA PENGURUS	JABATAN
Hendrin, D.pt	Pembina
Hernita Hendrin	Pembina
Hjh. Darlinis, S.Pd	Pembina
Hasrawati, S.Pd	Ketua

Surni Ripai	Sekretaris
Elismalita	Bendahara
Sariana	Sosial
Eli Esmalita	Bidang Dakwah
Ida Putri	Bidang Dakwah

Lampiran 4. Tabel Data

Kategori Pendidikan		Laki-laki	Perempuan	Total
Tingkat SMP/Sederajat	:	25	25	50
Tingkat SMA/Sederajat	:	27	28	55
Mahasiswa (Perguruan Tinggi)	:	13	17	30
Total Keseluruhan	:	65	70	135

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 5.1 Wawancara dengan ketua majelis ta'lim



Gambar 5.2 Wawancara dengan anggota majelis ta'lim



Gambar 5.3 Wawancara dengan anggota majelis ta'lim



Gambar 5.4 Pembukaan acara majelis ta'lim dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an



Gambar 5.5 Ceramah oleh Buya



Gambar 5.6 Suasana hangat antar jama'ah saling bersalam-salaman



Gambar 5.7 Suasana kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW



Gambar 5.8 Kegiatan Yasinan di rumah anggota Majelis Ta'lim



Gambar 5.9 Dokumentasi setelah kegiatan majelis taklim yang dihadiri oleh ibu majelis ta'lim

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dan Telah Penelitian

 **PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH**
KECAMATAN PESISIR BUKIT
DESA KOTO KERAS
Alamat : Jalan Muradi Nomor 18 Telp. (0748) Kode Pos 37111

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 400.10.2.1/324/XI/2025/Pem.KK

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Koto Keras Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kota Sungai Penuh :

Nama : TATA MUTIARA
NIM : 2210302001
Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini memberikan izin penelitian di Desa Koto Keras Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh untuk menyusun Skripsi dengan judul **“Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Annisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”**

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan Di : Koto Keras
Pada Tanggal : 25 November 2025
a.n Kepala Desa
Sekretaris Desa

SYAID ALI JAILANI



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
KECAMATAN PESISIR BUKIT
DESA KOTO KERAS

Alamat : Jalan Muradi Nomor 18 Telp. (0748)

Kode Pos 37111

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.10.2.1/325/XI/2025/Pem.KK

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Koto Keras Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kota Sungai Penuh :

Nama : TATA MUTIARA
NIM : 2210302001
Jurusan : Manajemen Dakwah

Nama yang tersebut diatas benar – benar telah melakukan penelitian di Desa Koto Keras Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh untuk menyusun Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Taklim Permata Annisa Desa Koto Keras Dalam Menarik Minat Keikutsertaan Remaja Perempuan”

Demikian surat keterangan ini di buat, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan Di : Koto Keras

Pada Tanggal : 25 November 2025

an Kepala Desa
Sekretaris Desa



SYAID ALI JAILANI

Lampiran 7. Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Penulis

Nama : TATA MUTIARA
Tempat/Tgl Lahir : KOTO LOLO, 10-04-2004
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Alamat : KOTO KERAS
Agama : ISLAM

Orang Tua

AYAH : IRWAN CHANDRA
IBU : BINTIR NIDA

Riwayat Pendidikan Penulis:

No	Jenjang Pendidikan	Tahun	Tempat
1	SDN 037/XI Koto Keras	2010-2016	Koto Keras
2	SMPN 01 Kota Sungai Penuh	2016-2019	Koto Tinggi
3	MAN 1 Kota Sungai Penuh	2019-2022	Koto Lolo
4	IAIN Kerinci FUAD/MD	2022-2026	Sungai Liuk

Sungai Penuh, 26 Februari 2026

Penulis

TATA MUTIARA
NIM.2210302001